

**LAPORAN PENELITIAN MADYA**  
**BIDANG PENDIDIKAN TINGGI JARAK JAUH ( PTJJ )**



**KAJIAN PELAKSANAAN BIMBINGAN PEMANTAPAN  
KEMAMPUAN PROFESIONAL (PKP) PROGRAM S1 PGSD  
MASA REGISTRASI 2010.1 DI UPBJJ-UT BANDUNG**

**Tim Peneliti / Penulis :**

**Ketua** : Drs. H. Dudung Abdullah, M.Pd.  
**Anggota** : 1. Drs. Soleh Hadiryanto, M.Pd.  
2. Drs. Didi Permana  
**Pendukung Adm.** : Ahmad Nuraji, A.Md.Kom.

**UNIVERSITAS TERBUKA**  
**UPBJJ BANDUNG**  
**2010**

**PERPUSTAKAAN**  
**UNIVERSITAS TERBUKA**

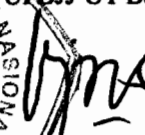
## LEMBAR PENGESAHAN

### LAPORAN PENELITIAN MADYA BIDANG P T J J

1. a. Judul Penelitian : Kajian Pelaksanaan Bimbingan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) pada Program S1 PGSD Masa Registrasi 2010.1 Periode 1 di Wilayah UPBJJ-UT Bandung
- b. Bidang Penelitian : Pendidikan Tinggi Jarak Jauh
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Madya
2. Peneliti (Ketua)
  - a. Nama Lengkap & Gelar : Drs. H. Dudung Abdullah, M.Pd.
  - b. NIP : 19550816 198003 1 003
  - c. Golongan Kepangkatan : Penata Tingkat I / III d
  - d. Jabatan Akademik, Fakultas, dan Unit Kerja : Lektor, FKIP, UPBJJ-UT Bandung
  - e. Program Studi : S1 PGSD
3. a. Periode Penelitian : Tahun 2010
- b. Lama Penelitian : 6 bulan
4. Biaya Penelitian : Rp 20.000.000,- (Dua puluh juta Rupiah)
5. Sumber Biaya : Universitas Terbuka
6. Pemanfaatan Hasil Penelitian : Seminar (nasional/regional), Jurnal UT
  - a. Seminar (nasional/regional)
  - b. Jurnal (UT, nas, inter)
  - c. Pengabdian Masyarakat
  - d. Perbaikan bahan ajar

Bandung, ...Januari.....2011

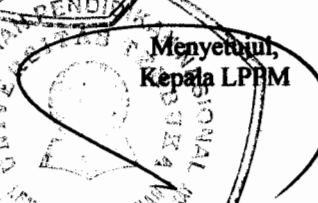
Mengetahui,  
Kepala UPBJJ-UT Bandung



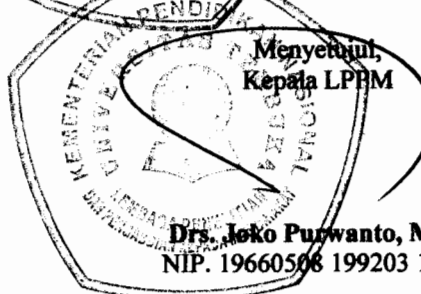
Dra. Dina Thaib, M.Ed.  
NIP. 19590126 198603 2 002



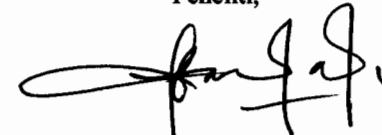
Menyetujui,  
Kepala LPPM



Dra. Joko Purwanto, M.Si.  
NIP. 19660508 199203 1 003




Peneliti,

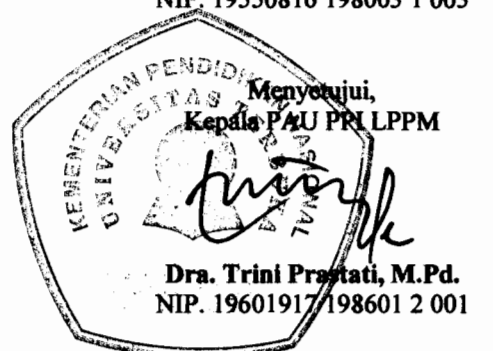


Drs. H. Dudung Abdullah, M.Pd.  
NIP. 19550816 198003 1 003

Menyetujui,  
Kepala PAU PPI LPPM



Dra. Trini Prastati, M.Pd.  
NIP. 19601917 198601 2 001



## ABSTRAK

Program S1 PGSD merupakan program pendidikan dalam jabatan untuk meningkatkan mutu dan kualifikasi guru kelas SD agar dapat mencapai kualifikasi S1 secara profesional. Untuk mencapai hal tersebut, dalam kurikulum Program S1 PGSD terdapat mata kuliah PKP di semester X (Sepuluh).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pelaksanaan bimbingan PKP di wilayah UPBJJ-UT Bandung yang meliputi (1) Persiapan dan pelaksanaan bimbingan orientasi PKP, (2) Pelaksanaan bimbingan penyusunan RPP dan praktik perbaikan pembelajaran, (3) Pelaksanaan bimbingan pembuatan Laporan PKP, dan (4) Pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran.

Penelitian dilakukan di 19 kabupaten/kota di wilayah UPBJJ-UT Bandung dengan lama penelitian 6 bulan (Januari sampai Juni 2010). Metode penelitian menggunakan metode survei, sedangkan analisis data dilakukan berdasarkan persentase jawaban responden dari hasil angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan bimbingan PKP telah dilaksanakan dengan baik. Bimbingan penyusunan RPP dan praktik perbaikan pembelajaran telah dilaksanakan dengan cukup baik. Bimbingan pembuatan Laporan PKP telah dilaksanakan dengan cukup baik. Ujian praktik perbaikan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada beberapa kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan bimbingan PKP. Meskipun demikian, secara keseluruhan bimbingan PKP di wilayah UPBJJ-UT Bandung telah dilaksanakan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualifikasi guru kelas SD agar dapat mencapai kualifikasi S1 secara profesional.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Penelitian yang berjudul “Kajian Pelaksanaan Bimbingan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) Program S1 PGSD Masa Registrasi 2010.1 di UPBJJ-UT Bandung”.

Laporan Penelitian ini disusun sebagai wujud kepedulian penulis selaku dosen UPBJJ-UT Bandung untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan PKP di wilayah UPBJJ-UT Bandung.

Hasil penelitian ini sangat penting dalam rangka memberikan masukan kepada pimpinan UPBJJ-UT Bandung, pembimbing (*supervisor*) PKP, dan pihak-pihak lain yang terkait dalam rangka meningkatkan kualitas bimbingan PKP di wilayah UPBJJ-UT Bandung.

Atas selesainya Laporan Penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPBJJ-UT Bandung, para pembimbing (Bapak Budi Prasetyo dan Ibu Yani Andayani), para *supervisor* PKP, para fasilitator Pokjar, mahasiswa S1 PGSD, dan pihak-pihak lain yang membantu penyusunan Laporan Penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa Laporan Penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dari para pakar untuk kesempurnaan Laporan Penelitian ini.

Bandung, Oktober 2010

Tim Peneliti / Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Konsep PTK Sebagai Dasar PKP .....	7
B. Prosedur Pelaksanaan Bimbingan PKP .....	11
C. Pelaksanaan Bimbingan PKP .....	15
D. UPBJJ-UT Bandung .....	16
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Metode Penelitian yang Digunakan .....	21
B. Variabel dan Instrumen Penelitian .....	22
C. Populasi dan Sampel .....	23
D. Metode Pengumpulan Data .....	27
E. Metode Analisis Data .....	28
F. Lokasi dan Lama Penelitian .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
A. Persiapan dan Pelaksanaan Bimbingan Orientasi PKP .....	31
A.1. Persiapan Bimbingan PKP .....	31
A.2. Pelaksanaan Orientasi Bimbingan PKP (Minggu ke-1) ..	55
B. Pelaksanaan Bimbingan Penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan Praktik Perbaikan Pembelajaran .....	64

C. Pelaksanaan Bimbingan Pembuatan Laporan PKP .....	81
D. Pelaksanaan Ujian Praktik Perbaikan Pembelajaran .....	98
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan PTK dengan penelitian kelas non-PTK .....	9
Tabel 2.2 Prosedur bimbingan PKP .....	12
Tabel 2.3 Strategi penilaian pencapaian kompetensi bimbingan PKP ....	14
Tabel 3.1 Sampel yang diambil dari populasi .....	27
Tabel 4.1 Pendidikan formal supervisor PKP .....	33
Tabel 4.2 Pengalaman supervisor dalam mengajar di perguruan tinggi ..	35
Tabel 4.3 Pengalaman supervisor dalam membimbing PKP .....	37
Tabel 4.4 Keikutsertaan supervisor PKP dalam pembekalan tutor sebelum bimbingan PKP dilaksanakan .....	39
Tabel 4.5 Keikutsertaan supervisor PKP dalam pelatihan tutor .....	41
Tabel 4.6 Pemahaman supervisor mengenai PKP .....	42
Tabel 4.7 Jumlah kelas yang dibimbing supervisor PKP .....	44
Tabel 4.8 Jumlah rata-rata mahasiswa per kelas yang dibimbing supervisor PKP .....	45
Tabel 4.9 Jumlah mahasiswa per pokjar yang dibimbing supervisor PKP .....	46
Tabel 4.10 Jumlah mahasiswa yang dibimbing oleh seorang supervisor ..	47
Tabel 4.11 Sarana (peralatan) yang tersedia di Pokjar .....	50
Tabel 4.12 Prasarana (ruangan dan bangunan) yang tersedia di Pokjar ....	52
Tabel 4.13 Kesiapan dan pelayanan pengelola dan fasilitator Pokjar .....	54
Tabel 4.14 Jumlah mahasiswa yang hadir pada orientasi bimbingan PKP (Minggu ke-1) .....	56
Tabel 4.15 Mahasiswa mendapat buku panduan PKP pada saat Orientasi Bimbingan PKP (Minggu ke-1) .....	58
Tabel 4.16 Mahasiswa mempelajari Buku Panduan PKP .....	59
Tabel 4.17 Pemahaman mahasiswa tentang konsep PTK sebagai dasar PKP .....	61

Tabel 4.18	Antusias mahasiswa mengikuti orientasi bimbingan PKP (Minggu ke-1) .....	62
Tabel 4.19	Kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran .....	66
Tabel 4.20	Kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran .....	67
Tabel 4.21	Kualitas laporan tugas mandiri yang dibuat mahasiswa .....	69
Tabel 4.22	Evaluasi oleh supervisor terhadap tugas-tugas mandiri mahasiswa .....	70
Tabel 4.23	Antusias mahasiswa dalam diskusi membahas tugas mandiri .....	72
Tabel 4.24	Intensitas supervisor dalam membimbing penyusunan RPP ..	73
Tabel 4.25	Kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP .....	75
Tabel 4.26	Pelaksanaan siklus perbaikan pembelajaran .....	76
Tabel 4.27	Intensitas supervisor dalam membimbing praktik perbaikan pembelajaran .....	78
Tabel 4.28	Keyakinan supervisor bahwa mahasiswa benar-benar melakukan praktik perbaikan pembelajaran .....	80
Tabel 4.29	Lamanya waktu pembuatan laporan PKP .....	83
Tabel 4.30	Supervisor merasa kerepotan dalam membimbing pembuatan laporan PKP .....	84
Tabel 4.31	Intensitas mahasiswa dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP .....	86
Tabel 4.32	Antusias mahasiswa dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP .....	87
Tabel 4.33	Supervisor mengoreksi laporan PKP secara teliti .....	88
Tabel 4.34	Kemampuan mahasiswa dalam membuat laporan PKP .....	90
Tabel 4.35	Kualitas laporan PKP yang dibuat oleh mahasiswa .....	91
Tabel 4.36	Plagiat dalam pembuatan laporan PKP .....	93
Tabel 4.37	Ketepatan waktu penyerahan laporan PKP .....	95
Tabel 4.38	Tambahan waktu bimbingan di luar jadwal (setelah minggu ke-6) .....	97



Tabel 4.39	Dukungan dinas pendidikan, kepala sekolah dan pengelola daerah dalam pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran .....	101
Tabel 4.40	Ketersediaan sarana dalam pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran .....	102
Tabel 4.41	Ketersediaan prasarana dalam pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran .....	104
Tabel 4.42	Kemampuan mahasiswa dalam melakukan ujian praktik perbaikan pembelajaran .....	105

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1    Prosedur bimbingan PKP menurut Buku Panduan PKP.....	13
Gambar 4.1    Prosedur bimbingan PKP dalam praktek/pelaksanaannya ....	100

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal yang sangat strategis karena merupakan jenjang pendidikan yang menjadi fondasi jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran di SD. Guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik, sehingga guru bertanggung jawab secara profesional untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya. (Usman dan Setiawati, 1998).

Untuk mengubah citra dan meningkatkan keterampilan profesional, maka seorang guru harus selalu mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan dalam tugasnya sebagai pendidik (Wiraatmadja, 2007). Dalam menyandang pekerjaan dan jabatannya, guru dituntut beberapa persyaratan antara lain adanya keterampilan yang berlandaskan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam serta adanya tingkat pendidikan tinggi (Ali, 1995). Oleh karena itu, guru sebagai jabatan profesional harus menempuh jenjang pendidikan tinggi yang mempersiapkannya dengan bekal pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap, serta keterampilan yang sesuai dengan bidang profesionalnya. (Rusyan, 1990).

Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru SD. Diantara kebijakan tersebut adalah dengan cara menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor

19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mensyaratkan guru SD harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Selain itu, guru juga dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, serta harus memiliki sertifikasi profesi guru.

Peningkatan kemampuan profesional guru SD antara lain dilakukan melalui pendidikan dalam jabatan (*inservice training* atau *inservice teacher education*). Pendidikan dalam jabatan ini terdiri dari lokakarya, perkuliahan secara formal, dan pelayanan supervisi yang bertujuan untuk menjaga dan memperluas pengetahuan dan keterampilan profesional guru-guru yang sedang bertugas. (Doyle, dalam Houston, 1990).

Pendidikan dalam jabatan berupa perkuliahan formal antara lain dilakukan melalui Program S1 PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) oleh berbagai perguruan tinggi yang mendapat legalisasi dari Depdiknas. Salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan Program S1 PGSD adalah Universitas Terbuka (UT) yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Program S1 PGSD FKIP-UT merupakan program pendidikan dalam jabatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualifikasi guru kelas SD agar dapat mencapai kualifikasi S1. (Katalog Program Pendas, 2009).

Tujuan akhir Program S1 PGSD FKIP-UT adalah agar para lulusannya mampu berperan sebagai guru yang profesional. Lebih khusus, tujuan akhir Program S1 PGSD FKIP-UT yang mahasiswanya sudah menjadi guru di SD, difokuskan pada peningkatan kemampuan profesional tersebut, terutama didasarkan pada keluasan dan kedalaman wawasan yang dimiliki oleh guru

sebagai landasan dalam mengambil keputusan, baik keputusan situasional ketika merencanakan pembelajaran maupun keputusan transaksional ketika melaksanakan pembelajaran. (Panduan PKP, 2008).

Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, guru SD yang menjadi mahasiswa harus dapat menerapkan kompetensi-kompetensi yang didapat sepanjang proses pembelajaran dari mulai semester awal hingga akhir. Desain bentuk penerapan kompetensi yang dimaksud tertuang dalam kurikulum Program S1 PGSD yaitu program Pemantapan Kemampuan Profesional atau PKP (Panduan PKP, 2008).

Secara garis besar bimbingan PKP meliputi empat tahap yaitu :

1. Persiapan dan pelaksanaan bimbingan orientasi PKP.
2. Pelaksanaan bimbingan penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan praktik perbaikan pembelajaran.
3. Pelaksanaan bimbingan pembuatan laporan PKP.
4. Pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh pembimbing (supervisor) PKP dan mahasiswa, sehingga terwujud pelaksanaan bimbingan PKP yang berkualitas. Namun, dalam pelaksanaan bimbingan PKP ini masih ditemukan beberapa hambatan dan ketidaksesuaian dengan ketentuan dalam Panduan PKP, sehingga akan mengancam kualitas bimbingan PKP. Untuk mengetahui hal tersebut, dilakukan penelitian survei untuk mengkaji pelaksanaan bimbingan PKP Program S1 PGSD Masa Registrasi 2010.1 di UPBJJ-UT Bandung.

## **B. Perumusan Masalah**

Masalah penelitian (*research problem*) didasarkan pada adanya beberapa masalah berupa hambatan maupun ketidaksesuaian pelaksanaan bimbingan PKP Masa Registrasi 2010.1 di UPBJJ-UT Bandung yang akan mempengaruhi kualitas pelaksanaan bimbingan PKP. Oleh karena itu, perlu diteliti secara mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan PKP yang meliputi persiapan dan bimbingan orientasi PKP, bimbingan penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan praktik perbaikan pembelajaran, bimbingan pembuatan laporan PKP, dan ujian praktik perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini diajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan dan pelaksanaan bimbingan orientasi PKP ?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan praktik perbaikan pembelajaran ?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pembuatan laporan PKP ?
4. Bagaimana pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji :

1. Persiapan dan pelaksanaan bimbingan orientasi PKP.
2. Pelaksanaan bimbingan penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan praktik perbaikan pembelajaran.

3. Pelaksanaan bimbingan pembuatan laporan PKP.
4. Pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini merupakan bahan masukan bagi semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan bimbingan PKP di wilayah UPBJJ-UT Bandung yaitu Universitas Terbuka (UT) khususnya UPBJJ-UT Bandung, tutor atau pembimbing (*supervisor*) PKP, mahasiswa, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, peneliti di bidang pendidikan, dan penulis buku Panduan PKP.

Manfaat penelitian bagi pihak-pihak terkait tersebut yaitu sebagai berikut :

1. UPBJJ-UT Bandung sebagai lembaga yang berwenang menyelenggarakan program PKP dapat mengetahui keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan PKP di wilayahnya. Informasi data ini selanjutnya digunakan sebagai landasan untuk mengambil keputusan yang dituangkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan.
2. Pembimbing (*supervisor*) PKP dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan PKP sebagai landasan untuk meningkatkan perannya dalam mewujudkan bimbingan PKP yang lebih berkualitas.
3. Mahasiswa dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya sebagai kajian dari sistem pembelajaran di UT.
4. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dapat mengetahui keberhasilan dan kekurangan dalam pengelolaan pendidikan dasar di SD sebagai motivasi untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru SD di wilayahnya.

5. Peneliti di bidang pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai *data source* untuk riset-riset sejenis.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep PTK Sebagai Dasar PKP

Proses pembelajaran di SD menuntut kemampuan guru untuk dapat berkiprah sebagai guru yang profesional, memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial. “Untuk mengubah citra dan meningkatkan keterampilan profesional, maka seorang guru harus selalu mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik” (Wiraatmadja, 2007:42).

Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat melakukan Penelitian Tindakan Keias (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani dan Wihardit, 2009 : 1.4). Berdasarkan pengertian tersebut, Wardhani dan Wihardit (2009 : 1.5) mengemukakan beberapa karakteristik PTK yang membedakannya dengan jenis penelitian lain yaitu :

1. Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan. Dengan perkataan lain, guru merasa bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam praktik pembelajaran yang dilakukannya selama ini dan perbaikan tersebut diprakarsai dari dalam guru sendiri, bukan oleh orang dari luar.

2. *Self-reflective inquiry* atau penelitian melalui refleksi diri merupakan ciri PTK yang paling esensial. Berbeda dengan penelitian biasa yang mengumpulkan data dari lapangan atau objek atau tempat lain sebagai responden, maka PTK mempersyaratkan guru mengumpulkan data dari praktiknya sendiri melalui refleksi diri. Ini berarti, guru mencoba mengingat kembali apa yang dikerjakannya di dalam kelas, apa dampak tindakan tersebut bagi siswa, dan kemudian yang terpenting guru mencoba memikirkan mengapa dampaknya seperti itu. Untuk melakukan refleksi, guru berusaha bertanya pada diri sendiri, misalnya dengan mengajukan pertanyaan berikut :
  - a. Apakah penjelasan saya terlampau cepat ?
  - b. Apakah saya sudah memberi contoh yang memadai ?
  - c. Apakah saya sudah memberi kesempatan bertanya kepada siswa ?
  - d. Apakah saya sudah memberi latihan yang memadai ?
  - e. Apakah hasil latihan siswa sudah saya komentari ?
  - f. Apakah bahasa yang saya gunakan dapat dipahami siswa ?
3. PTK dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.
4. PTK bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan.

PTK berbeda dengan penelitian kelas yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas. PTK merupakan salah satu jenis penelitian kelas karena memang PTK tersebut dilakukan di dalam kelas. Namun penelitian kelas mencakup tidak hanya

PTK tetapi juga berbagai jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas (Wardhani dan Wihardit, 2009 : 1.7). Adapun perbedaan PTK dengan penelitian kelas non-PTK menurut Wardhani dan Wihardit (2009 : 1.9) sebagai berikut :

**Tabel 2.1.**  
**Perbedaan PTK dengan penelitian kelas non-PTK**

No.	Aspek	PTK	Penelitian Kelas Non-PTK
1.	Peneliti	Guru.	Orang luar.
2.	Rencana penelitian	Oleh guru (mungkin dibantu orang luar).	Oleh peneliti.
3.	Munculnya masalah	Dirasakan oleh guru (mungkin dengan dorongan orang luar).	Dirasakan oleh orang luar.
4.	Ciri utama	Ada tindakan untuk perbaikan yang berulang.	Belum tentu ada tindakan perbaikan.
5.	Peran guru	Sebagai guru dan peneliti.	Sebagai guru (obyek penelitian).
6.	Tempat penelitian	Kelas.	Kelas.
7.	Proses pengumpulan data	Oleh guru sendiri atau bantuan orang lain.	Oleh peneliti.
8.	Hasil penelitian	Langsung dimanfaatkan oleh guru dan dirasakan oleh kelas.	Menjadi milik peneliti, belum tentu dimanfaatkan oleh guru.

Guru dianggap paling tepat melakukan PTK karena : (1) guru mempunyai otonomi untuk menilai kinerjanya, (2) temuan penelitian tradisional sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran, (3) guru merupakan orang yang paling akrab dengan kelasnya, (4) interaksi guru-siswa berlangsung secara unik, dan (5) keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan mempersyaratkan guru mampu melakukan penelitian di kelasnya (Wardhani dan Wihardit, 2009 : 1.15).

PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, serta bagi sekolah yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat PTK bagi guru :
  - a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
  - b. Membantu guru berkembang secara profesional.
  - c. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
  - d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
2. Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar siswa, di samping guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.
3. Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

(Wardhani dan Wihardit, 2009 : 1.31).

Langkah-langkah dalam PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari (1) merencanakan perbaikan, (2) melaksanakan tindakan, (3) mengamati, dan melakukan refleksi (Wardhani dan Wihardit, 2009 : 2.17). Hasil PTK kemudian dilaporkan secara tertulis dalam bentuk laporan PTK.

Agar dapat melakukan PTK dan menulis laporan PTK dengan baik, maka mahasiswa S1 PGSD yang semuanya berstatus sebagai guru SD dibimbing oleh tutor/*supervisor*. Bimbingan ini dilakukan di Semester X dalam mata kuliah PKP (Pemantapan Kemampuan Profesional).

## **B. Prosedur Pelaksanaan Bimbingan PKP**

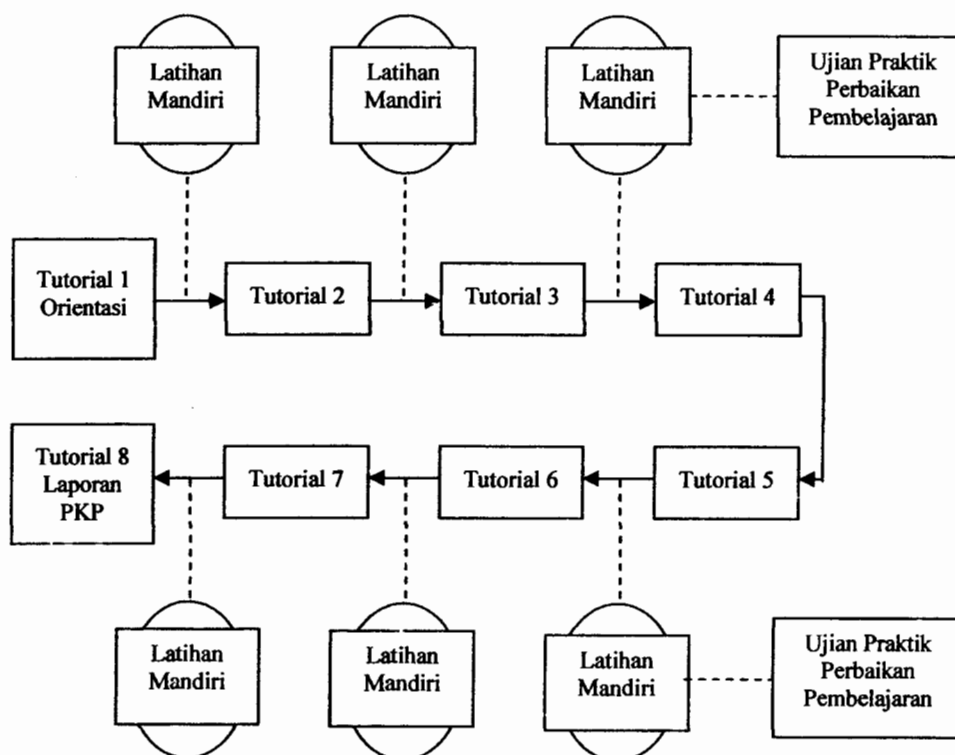
Pada hakikatnya PKP merupakan program kegiatan bimbingan yang memberikan pengalaman belajar untuk meningkatkan kemampuan profesional guru SD dalam mengelola pembelajaran. Artinya, guru SD tidak saja bertanggung jawab terhadap proses mengajar lima bidang studi, tetapi juga harus terampil mengelola dan memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran lima bidang studi tersebut (Matematika, PKn, IPS, Bahasa Indonesia, IPA) di berbagai tingkatan kelas di SD.

Prosedur bimbingan PKP menurut Panduan PKP (2008) adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2.**  
**Prosedur bimbingan PKP**

No.	Waktu	Kegiatan	Fasilitas
1.	Minggu ke-1	Orientasi yang mendiskusikan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa dalam mata kuliah PKP, dan mengulas kembali konsep PTK, kaitan PKM dan PKP, serta pemberian tugas untuk melakukan refleksi tentang kejadian pembelajaran yang telah dilalui dan mencatat permasalahan pembelajaran sebanyak-banyaknya.	Pertemuan tutorial ; UPBJJ <i>supervisor</i>
2.	Diantara minggu ke-1 & ke-2	Mahasiswa mencari dan mengidentifikasi masalah pembelajaran yang terjadi setelah melakukan pembelajaran di kelasnya.	Mandiri
3.	Minggu ke-2	Merancang Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Pertama	Pertemuan tutorial ; <i>supervisor</i>
4.	Diantara minggu ke-2 & ke-3	Melakukan praktik/latihan perbaikan pembelajaran pertama	Mandiri
5.	Minggu ke-3	Refleksi dan merancang perbaikan pembelajaran pertama siklus berikutnya	Pertemuan tutorial ; <i>supervisor</i>
6.	Diantara minggu ke-3 & ke-4	Melakukan ujian praktik perbaikan pembelajaran 1 (eksakta/noneksakta) siklus berikutnya serta merancang RPP pembelajaran kedua	Mandiri
7.	Minggu ke-4	Refleksi dan merancang perbaikan pembelajaran pertama (jika masih dibutuhkan). Mempersiapkan RPP pembelajaran kedua, serta membahas konsep pembuatan laporan PKP.	Pertemuan tutorial ; <i>supervisor</i>
8.	Diantara minggu ke-4 & ke-5	Melakukan ujian praktik perbaikan pembelajaran 2 (eksakta/noneksakta) siklus berikutnya dan sudah mulai membuat draf laporan PKP.	Mandiri (dinilai <i>supervisor</i> )
9.	Minggu ke-5	Konsultasi pembuatan laporan PKP	Pertemuan tutorial ; <i>supervisor</i>
10.	Diantara minggu ke-5 & ke-6	Pembuatan laporan PKP	Mandiri
11.	Minggu ke-6	Penyerahan laporan PKP	Pertemuan tutorial ; <i>supervisor</i>

Menurut Panduan PKP (2008), pelaksanaan bimbingan PKP meliputi tutorial, latihan mandiri, ujian praktik perbaikan pembelajaran, dan bimbingan pembuatan laporan PKP dengan prosedur sebagai berikut :



**Gambar 2.1.**  
**Prosedur bimbingan PKP menurut buku Panduan PKP**

Kegiatan yang dilakukan untuk menilai ketercapaian kompetensi PKP menurut Panduan PKP (2008) terdiri atas :

1. Penilaian terhadap RPP yang akan digunakan pada saat melaksanakan ujian praktik perbaikan pembelajaran di kelas, dinilai dengan instrumen APKG 1 Plus.

2. Penilaian terhadap praktik perbaikan pembelajaran di kelas akan dinilai dengan instrumen APKG 2 plus.
3. Penilaian terhadap laporan (karya ilmiah) tentang perbaikan pembelajaran di kelas, dinilai dengan menggunakan APL PKP.

Strategi penilaian pencapaian kompetensi bimbingan PKP menurut Panduan PKP (2008) adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3.**  
**Strategi penilaian pencapaian kompetensi bimbingan PKP**

Kompetensi	Alat Ukur	Instrumen Penilaian
Merancang perbaikan pembelajaran untuk 2 mata pelajaran (eksakta dan noneksakta)	Tugas	APKG Plus
Melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk 2 mata pelajaran (eksakta dan noneksakta)	Ujian Praktik untuk kerja	APKG 2 Plus
Membuat laporan perbaikan pembelajaran secara ilmiah	Laporan	APL PKP

Nilai akhir program PKP ditentukan 50 % dari nilai praktik perbaikan pembelajaran termasuk penilaian terhadap RPP dan 50 % dari nilai laporan PKP. Pelaksanaan praktik perbaikan pembelajaran dinilai oleh 2 orang penguji, sedangkan laporan PKP dinilai oleh 2 orang pemeriksa yang ditentukan oleh UPBJJ-UT. (Panduan PKP, 2008).

Apabila mahasiswa tidak mempunyai nilai praktik perbaikan pembelajaran namun mempunyai nilai laporan PKP atau sebaliknya, maka nilai mata kuliah PKP tidak dapat dikeluarkan sampai mahasiswa memenuhi kedua-duanya. Nilai minimal lulus untuk mata kuliah PKP adalah B atau dikonversikan dalam nilai angka berkisar antara 70 sampai 100. (Panduan PKP, 2008).



### **C. Pelaksanaan Bimbingan PKP**

Bimbingan PKP di wilayah UPBJJ-UT Bandung pada masa registrasi 2010.1 dilakukan di 14 kabupaten dan 5 kota, bertempat di 41 Kelompok Belajar (Pokjar). Jumlah *supervisor* PKP seluruhnya adalah 161 orang, sedangkan jumlah seluruh mahasiswa semester X yang mengikuti bimbingan PKP sebanyak 5.190 orang yang terbagi ke dalam 164 kelas. Bimbingan PKP dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai tanggal 20 Februari sampai dengan 10 April 2010 dan setiap hari Minggu mulai tanggal 21 Februari sampai dengan 11 April 2010. Waktu bimbingan per kelas adalah 2 jam (120 menit).

Program PKP pada hakikatnya berisi kegiatan bimbingan yang meliputi tutorial, latihan mandiri, ujian praktik perbaikan pembelajaran, dan bimbingan pembuatan laporan PKP. Bimbingan PKP agar dapat terwujud secara efektif dan efisien, maka perlu dikaji. Kajian pelaksanaan bimbingan PKP dalam laporan penelitian ini meliputi empat aspek yaitu :

1. Persiapan dan pelaksanaan bimbingan orientasi PKP.
2. Pelaksanaan bimbingan penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan praktik perbaikan pembelajaran.
3. Pelaksanaan bimbingan pembuatan laporan PKP.
4. Pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran.

Kajian pelaksanaan bimbingan PKP penting dilakukan karena melalui kajian dapat diperoleh data dan informasi mengenai :

1. Hal-hal positif dalam pelaksanaan bimbingan PKP yang meliputi kekuatan, kelebihan, dan keberhasilan pelaksanaan bimbingan PKP.

2. Hal-hal negatif dalam pelaksanaan bimbingan PKP yang meliputi kekurangan, kelemahan, hambatan, dan ketidakberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan PKP.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan bimbingan PKP.

Berdasarkan data dan informasi mengenai hal-hal tersebut, maka dapat diketahui cara untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan PKP tersebut. Dengan demikian, mengacu pada hasil evaluasi, maka pelaksanaan bimbingan PKP di masa-masa yang akan datang diharapkan dapat lebih berhasil, efisien, dan efektif.

#### **D. UPBJJ-UT Bandung**

Universitas Terbuka (UT) adalah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ke-45 di Indonesia yang diresmikan pada tanggal 4 September 1984 berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1984. UT didirikan dengan tujuan :

1. Memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia dan warga negara asing, di mana pun tempat tinggalnya, untuk memperoleh pendidikan tinggi.
2. Memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka, yang karena bekerja atau karena alasan lain, tidak dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tatap muka.

3. Mengembangkan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesional sesuai dengan kebutuhan nyata pembangunan yang belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi lain.

([www.bandung.ut.ac.id](http://www.bandung.ut.ac.id)).

UT menyelenggarakan dua program yaitu Program Pendidikan Dasar (Pendas) dan Non-Pendas. Program Non-Pendas adalah program pendidikan yang dapat diikuti oleh masyarakat umum, sedangkan Program Pendas merupakan program yang diselenggarakan secara khusus. Fakultas yang ada di UT yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), dan Program Pascasarjana ([www.bandung.ut.ac.id](http://www.bandung.ut.ac.id)).

UPBJJ-UT Bandung merupakan salah satu UPBJJ-UT yang ada di Indonesia. Visi UPBJJ-UT Bandung yaitu “Menjadi UPBJJ-UT yang profesional dalam mewujudkan UT sebagai salah satu institusi PTJJ unggulan di antara institusi PTJJ di Asia dan dunia 2021”. Sedangkan misi UPBJJ-UT Bandung yaitu :

1. Memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat pada jenjang pendidikan tinggi yang berkualitas.
2. Meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui layanan bantuanbelajar.
3. Memastikan kompetensi lulusan melalui evaluasi proses dan hasil belajar yang akurat.
4. Meningkatkan kemitraan dengan masyarakat guna mewujudkan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

5. Menyebarluaskan dan berbagi informasi tentang PTJJ.

([www.bandung.ut.ac.id](http://www.bandung.ut.ac.id)).

Kantor UPBJJ-UT Bandung pada mulanya di Cibiru tetapi mulai tanggal 4 Maret 2009 telah pindah Kantor ke Jl.Panyileukan No. 1 A Soekarno Hatta Bandung. Wilayah kerja UPBJJ-UT Bandung meliputi 14 kabupaten dan 5 kota di Jawa Barat yaitu : (1) Kota Bandung, (2) Kota Cimahi, (3) Kota Cirebon, (4) Kota Tasikmalaya, (5) Kota Bekasi, (6) Kabupaten Bandung, (7) Kabupaten Bandung Barat, (8) Kabupaten Sumedang, (9) Kabupaten Purwakarta, (10) Kabupaten Subang, (11) Kabupaten Bekasi, (12) Kabupaten Karawang, (13) Kabupaten Cirebon, (14) Kabupaten Majalengka, (15) Kabupaten Kuningan, (16) Kabupaten Indramayu, (17) Kabupaten Garut, (18) Kabupaten Tasikmalaya, dan (19) Kabupaten Ciamis ([www.bandung.ut.ac.id](http://www.bandung.ut.ac.id)).

UPBJJ-UT Bandung dipimpin oleh seorang Kepala UPBJJ, dibantu oleh dua orang koordinator yaitu Koordinator Registrasi dan Pengujian serta Koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar, serta seorang Kasubag Tata Usaha dan Petugas Wilayah yaitu PJPM (Penanggung Jawab Pelayanan Mahasiswa) untuk layanan mahasiswa Program Pendas dan PJPS (Penanggung Jawab Program Studi) untuk layanan mahasiswa Program Non-Pendas ([www.bandung.ut.ac.id](http://www.bandung.ut.ac.id)).

Struktur organisasi UPBJJ-UT Bandung mengacu pada SK Mendiknas RI Nomor 123/O/204 tanggal 6 Oktober 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Terbuka. Untuk mendukung seluruh kegiatan yang menjadi tugas pokoknya, UPBJJ-UT Bandung melakukan penyesuaian terhadap struktur organisasi pelayanan mahasiswa yang telah ditetapkan oleh UT. Penyesuaian

tersebut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi internal terhadap struktur organisasi dan kinerja karyawan UPBJJ-UT Bandung yang mulai dilaksanakan secara rutin minimal setahun sekali sejak tahun 2000 ([www.bandung.ut.ac.id](http://www.bandung.ut.ac.id)).

Lulusan UT dari UPBJJ-UT Bandung sejak UT berdiri sampai dengan tahun 2008 berjumlah 94.673 lulusan, terdiri atas 83.527 lulusan Program Pendidikan Dasar dan 11.146 lulusan program Non Pendidikan Dasar. Keberadaan mereka tersebar di seluruh wilayah kerja UPBJJ-UT Bandung, baik pada instansi pemerintah di mana mereka telah bekerja selama menjadi mahasiswa maupun pada instansi swasta ([www.bandung.ut.ac.id](http://www.bandung.ut.ac.id)).

Dalam kurun waktu 24 tahun beroperasi, beberapa penghargaan telah diraih oleh UPBJJ-UT Bandung, baik di bidang yang menjadi tugas pokok dan fungsinya maupun sebagai bentuk partisipasinya dalam masyarakat. Penghargaan itu meliputi :

1. UPBJJ-UT Terbaik Pertama dalam Pengelolaan UPBJJ-UT tahun 2002.
2. UPBJJ-UT Terbaik Ketiga dalam Pengelolaan UPBJJ-UT tahun 2003.
3. Pemenang Terbaik dalam Pengelolaan Keuangan, Kerjasama dan Peningkatan Jumlah Mahasiswa tahun 2004.
4. Pemenang Terbaik Kedua dalam Pengelolaan UPBJJ-UT dan Pengelolaan Kerjasama/Kemitraan tahun 2005.
5. Juara Umum pada Disperseni UT Wilayah Tengah di Pontianak tahun 2005.
6. Pemenang Terbaik Pertama dalam pengelolaan UPBJJ-UT tahun 2006.
7. Pemenang Terbaik Pertama dalam pengelolaan UPBJJ-UT tahun 2007.
8. Pemenang Terbaik Ketiga dalam pengelolaan UPBJJ-UT tahun 2008.

9. Piagam Apresiasi Jumlah Mahasiswa Pendas Terbesar I tahun 2008.
10. Piagam Apresiasi Jumlah Mahasiswa Non Pendas Terbesar IV tahun 2008.
11. Paduan Suara Mahasiswa UPBJJ-UT Bandung memperoleh penghargaan dari Rektor UT pada saat tampil dalam upacara wisuda yang dilaksanakan di UT Pusat pada tahun 2008.
12. Paduan Suara Mahasiswa UPBJJ-UT Bandung meraih Juara Kedua pada perlombaan Paduan Suara Antar Perguruan Tinggi yang diselenggarakan di Bandung pada tahun 2008.

([www.bandung.ut.ac.id](http://www.bandung.ut.ac.id))

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian yang Digunakan**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Kerlinger (1973), penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dengan kata lain, dalam melakukan penelitian survei, peneliti tidak meneliti seluruh populasi, tetapi meneliti sampel sebagai subyek penelitian yang mewakili populasi tersebut.

Penelitian survei dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Nazir (2002), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas, peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Surakhmad (2000) mengatakan bahwa penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan pada awalnya disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.

## B. Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan kajian pelaksanaan bimbingan PKP, yang meliputi :

1. Pelaksanaan persiapan dan bimbingan orientasi PKP.
2. Pelaksanaan bimbingan penyusunan RPP dan praktik perbaikan pembelajaran.
3. Pelaksanaan bimbingan pembuatan laporan PKP.
4. Pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran.

Variabel-variabel tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mengungkap kualitas pelaksanaan bimbingan PKP. Informasi mengenai variabel-variabel tersebut dapat diketahui melalui instrumen penelitian atau alat pengumpul data yaitu angket atau *questionnaire*. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket dirancang untuk dapat mengakomodasi keberadaan seluruh variabel yang diteliti.

Menurut McMillan dan Schumacher (1984), alat pengumpul data ini dapat berbentuk pertanyaan tertutup dan terbuka. Ditegaskan pula bahwa untuk memperoleh reaksi-reaksi, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap responden, maka tepat digunakan *questionnaire*. Apabila peneliti memerlukan data yang diharapkan mudah dalam pengkategorian dikategorikan juga data yang mampu mengungkap keberadaan faktor-faktor menonjol dengan perbedaan-perbedaan yang spesifik dari responden, maka tepat menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka.

*Questionnaire* disusun terdiri atas beberapa bagian yaitu pengantar, identitas responden, persiapan dan pelaksanaan bimbingan orientasi PKP, pelaksanaan bimbingan penyusunan RPP dan praktik perbaikan pembelajaran, pelaksanaan



bimbingan pembuatan laporan PKP, dan pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *supervisor* PKP di wilayah UPBJJ-UT Bandung pada masa registrasi 2010.1 dan berdasarkan data yang ada berjumlah 161 orang yang tersebar di 14 kabupaten dan 5 kota di wilayah UPBJJ-UT Bandung, yaitu :

1. Kabupaten Bandung : 19 orang
2. Kabupaten Bandung Barat : 6 orang
3. Kota Bandung : 12 orang
4. Kota Cimahi : 4 orang
5. Kabupaten Sumedang : 9 orang
6. Kabupaten Purwakarta : 3 orang
7. Kabupaten Subang : 5 orang
8. Kota Bekasi : 4 orang
9. Kabupaten Bekasi : 6 orang
10. Kabupaten Karawang : 8 orang
11. Kota Cirebon : 3 orang
12. Kabupaten Cirebon : 10 orang
13. Kabupaten Majalengka : 6 orang
14. Kabupaten Karawang : 6 orang

15. Kabupaten Indramayu : 6 orang  
 16. Kabupaten Garut : 27 orang  
 17. Kota Tasikmalaya : 12 orang  
 18. Kabupaten Tasikmalaya : 9 orang  
 19. Kabupaten Ciamis : 6 orang

Berdasarkan populasi *supervisor* PKP sebanyak 161 orang tersebut diambil sampel yang mewakili populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Arikunto, 1998). Tujuan peneliti mengambil sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai obyeknya, dengan jalan hanya mengamati saja sebagian populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena tidak dimungkinkan untuk mengamati segenap anggota dari populasi seorang demi seorang. (Kartono, 1990).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus *simple random sampling* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \quad (\text{Al-Rasjid, 2002})$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel yang dicari

N = Ukuran populasi yaitu sebanyak 161 orang

d = Presisi yang digunakan yaitu 0,1 atau 10 %

Jumlah sampel yang diperoleh dengan rumus tersebut yaitu :

$$n = \frac{161}{161 \cdot 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{161}{1,61 + 1}$$

$$n = \frac{161}{2,61}$$

$n = 61,7$  atau dibulatkan menjadi 62 orang

Dengan demikian, dari populasi *supervisor* PKP sebanyak 161 orang, diambil sampel sebanyak 62 orang.

Mengingat populasi tersebar di 19 kabupaten/kota dengan jumlah sub populasi yang berbeda-beda, maka penentuan sampel yang diambil dari tiap-tiap sub populasi (jumlah *supervisor* PKP di setiap kabupaten/kota) dilakukan dengan rumus *proportional random sampling* yaitu :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (\text{Al-Rasjid, 2002})$$

Keterangan :

$n_i$  = Ukuran sampel yang diambil dari setiap sub populasi

$N_i$  = Ukuran sub populasi

$N$  = Ukuran populasi keseluruhan, yaitu 161 orang

$n$  = ukuran sampel keseluruhan, yaitu 62 orang

Contoh perhitungan sampel dari populasi dengan rumus tersebut, misalnya untuk di Kabupaten Bandung yaitu sebagai berikut :

Populasi keseluruhan (N) = 161 orang

Sub populasi ( $N_i$ ) di Kabupaten Bandung = 19 orang

Sampel keseluruhan (n) = 62 orang

Dengan demikian, sampel ( $n_i$ ) di Kabupaten Bandung =

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (\text{Al-Rasjid, 2002})$$

$$= \frac{19}{161} \times 62$$

$$= 7,3 \text{ orang atau dibulatkan } 7 \text{ orang}$$

Dengan cara yang sama, diperoleh sampel dari setiap kabupaten/kota di wilayah UPBJJ-UT Bandung sebagaimana terlihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1.**  
**Sampel yang diambil dari populasi**

No.	Kabupaten/Kota	Populasi (Orang)	Sampel (Orang)
1.	Kabupaten Bandung	19	7
2.	Kabupaten Bandung Barat	6	2
3.	Kota Bandung	12	5
4.	Kota Cimahi	4	2
5.	Kabupaten Sumedang	9	3
6.	Kabupaten Purwakarta	3	1
7.	Kabupaten Subang	5	2
8.	Kota Bekasi	4	2
9.	Kabupaten Bekasi	6	2
10.	Kabupaten Karawang	8	3
11.	Kota Cirebon	3	1
12.	Kabupaten Cirebon	10	6
13.	Kabupaten Majalengka	6	2
14.	Kabupaten Kuningan	6	2
15.	Kabupaten Indramayu	6	2
16.	Kabupaten Garut	27	10
17.	Kota Tasikmalaya	12	5
18.	Kabupaten Tasikmalaya	9	3
19.	Kabupaten Ciamis	6	2
	<b>Jumlah</b>	<b>161</b>	<b>62</b>

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yaitu dari dokumen, buku, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Data primer dikumpulkan dengan cara :

1. Penyebaran angket (instrumen penelitian). Angket disebarakan kepada 62 *supervisor* PKP yang tersebar di 19 kabupaten/kota di wilayah UPBJJ-UT Bandung. Tujuan penyebaran angket adalah untuk mengetahui empat

pertanyaan penelitian yang kemudian dianalisis dalam bentuk persentase jawaban responden.

## 2. Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan beberapa *supervisor* PKP dan mahasiswa untuk memperoleh gambaran atau deskripsi yang lebih lengkap mengenai jawaban dari tiga pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri maupun oleh pembantu peneliti dan *enumerator*, baik wawancara langsung di Kelompok Belajar (Pokjar) maupun wawancara tidak langsung melalui *handphone*. Data hasil wawancara ini berbentuk uraian yang berfungsi untuk melengkapi deskripsi data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket.

## 3. Observasi atau pengamatan.

Observasi dilakukan di beberapa Pokjar untuk memperoleh gambaran atau deskripsi yang lebih lengkap mengenai jawaban dari empat pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri maupun oleh pembantu peneliti dan *enumerator*. Data hasil observasi berbentuk uraian, berfungsi untuk melengkapi deskripsi data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket dan wawancara.

## **E. Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis untuk menemukan kecenderungan umum munculnya tiap-tiap variabel penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui pengumpulan jawaban seluruh responden diperoleh data berupa jumlah frekuensi jawaban responden dan persentase kemunculannya

yang mendukung keberadaan tiap-tiap variabel penelitian. Dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, memungkinkan ditemukan informasi baru yang mendukung keberadaan tiap-tiap variabel.

Semua data yang dikumpulkan diukur berdasarkan jumlah frekuensi yang muncul untuk setiap jawaban responden, lalu dihitung persentasenya dengan teknik penghitungan distribusi frekuensi, dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad (\text{Sujiono, 2003})$$

Keterangan :

P = Persentase jawaban responden

f = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden

Persentase jawaban responden yang diperoleh selanjutnya dinilai berdasarkan kategori persentase sebagai berikut :

100 %	= Seluruhnya
90 % - 99 %	= Hampir seluruhnya
60 % - 89 %	= Sebagian besar
51 % - 59 %	= Sebagian
50 %	= Setengahnya
40 % - 49 %	= Hampir setengahnya
10 % - 39 %	= Sebagian kecil
1 % - 9 %	= Sedikit sekali / tidak sama sekali

(Syach, 1994)

Data berupa persentase jawaban responden itu kemudian dilengkapi dengan data berupa deskripsi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dijawab secara tuntas dan komprehensif.

#### **F. Lokasi dan Lama Penelitian**

Penelitian mengambil lokasi di beberapa Pokjar di 19 kabupaten/kota di wilayah UPBJJ-UT Bandung yaitu (1) Kota Bandung, (2) Kota Cimahi, (3) Kota Cirebon, (4) Kota Tasikmalaya, (5) Kota Bekasi, (6) Kabupaten Bandung, (7) Kabupaten Bandung Barat, (8) Kabupaten Sumedang, (9) Kabupaten Purwakarta, (10) Kabupaten Subang, (11) Kabupaten Bekasi, (12) Kabupaten Karawang, (13) Kabupaten Cirebon, (14) Kabupaten Majalengka, (15) Kabupaten Kuningan, (16) Kabupaten Indramayu, (17) Kabupaten Garut, (18) Kabupaten Tasikmalaya, dan (19) Kabupaten Ciamis.

Adapun lamanya penelitian dari mulai persiapan sampai dengan penyusunan laporan penelitian adalah 6 bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan Juni 2010, dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

1. Persiapan dan penyusunan usulan penelitian : Januari 2010.
2. Pengumpulan data : Februari sampai dengan April 2010.
3. Pengolahan data : April 2010.
4. Penyusunan laporan penelitian : Mei sampai dengan Juni 2010.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV ini peneliti akan mengkaji pelaksanaan bimbingan PKP pada Program S1 PGSD di wilayah UPBJJ-UT Bandung. Kajian meliputi empat kegiatan bimbingan PKP yaitu :

- A. Persiapan dan pelaksanaan bimbingan orientasi PKP.
- B. Pelaksanaan bimbingan penyusunan RPP dan praktik perbaikan pembelajaran.
- C. Pelaksanaan bimbingan pembuatan laporan PKP.
- D. Pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran.

#### **A. Persiapan dan Pelaksanaan Bimbingan Orientasi PKP**

##### **A.1. Persiapan Bimbingan PKP**

Kajian persiapan bimbingan PKP meliputi beberapa aspek yaitu :

- 1) Kuantitas dan kualitas *supervisor* PKP.
- 2) Kuantitas dan kualitas mahasiswa.
- 3) Sarana dan prasarana serta kesiapan dan pelayanan pengelola/fasilitator Pokjar.

Uraian selengkapnya mengenai ketiga aspek tersebut yaitu sebagai berikut :

### 1) Kuantitas dan Kualitas Supervisor PKP

*Supervisor* PKP memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan PKP. Oleh karena itu, *supervisor* PKP harus memiliki kuantitas dan kualitas yang memadai.

Mengenai kuantitas atau jumlah *supervisor* PKP, pada Masa Registrasi 2010.1 ini terdapat 161 orang *supervisor* PKP di wilayah UPBJJ-UT Bandung yang meliputi 19 kabupaten/kota (Tabel 3.1.). Jumlah *supervisor* PKP yang paling banyak adalah di Kabupaten Garut (sebanyak 27 orang), sedangkan yang paling sedikit adalah di Kota Cirebon dan Kabupaten Purwakarta (masing-masing sebanyak 3 orang). *Supervisor* PKP di kabupaten/kota lainnya berkisar antara 4 – 19 orang. Jumlah alokasi *supervisor* PKP ini ditetapkan oleh UPBJJ-UT Bandung sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor*, jumlah *supervisor* PKP ini perlu ditambah agar mahasiswa yang dibimbing memadai (tidak terlalu banyak). Hal ini disebabkan seorang *supervisor* ada yang membimbing 10 mahasiswa per kelas atau sekitar 30 mahasiswa per Pokjar. Di lain pihak, waktu bimbingan relatif terbatas yaitu hanya enam minggu.

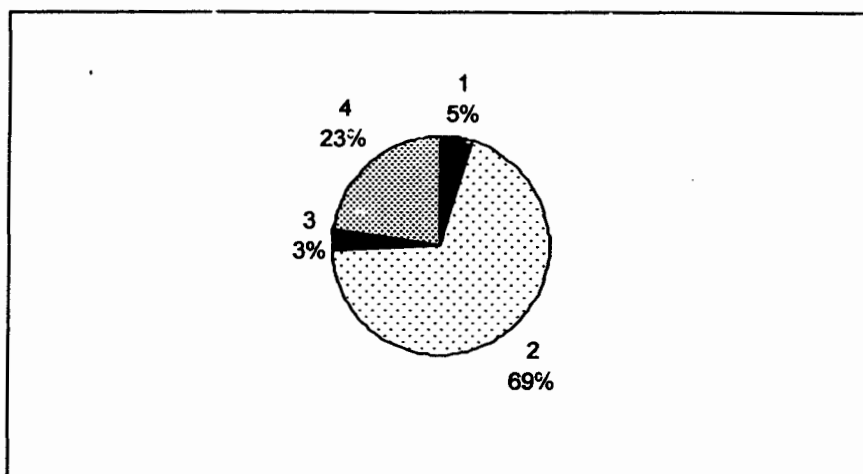
Selain kuantitas, kualitas *supervisor* PKP juga berperan penting dalam mewujudkan bimbingan PKP yang berkualitas. Kualitas *supervisor* PKP antara lain dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal *supervisor* yang bersangkutan. Di dalam Panduan PKP memang tidak ada ketentuan tentang persyaratan *supervisor* PKP. Meskipun demikian, *supervisor* PKP minimal harus berpendidikan S1

(diutamakan S1 bidang kependidikan) dan memiliki kualifikasi lain yang diperlukan dalam membimbing PKP.

Mengenai pendidikan formal *supervisor* PKP, dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Pendidikan formal supervisor PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	S1 kependidikan	3	5 %
2.	S2/S3 kependidikan	43	69 %
3.	S1/S2 nonkependidikan	2	3 %
4.	S1 kependidikan / S2 nonkependidikan	14	23 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.1 menunjukkan 69 % *supervisor* berpendidikan S2/S3 kependidikan; 23 % *supervisor* berpendidikan S1 kependidikan/S2 nonkependidikan; 5 % *supervisor* berpendidikan S1 kependidikan; dan 3 % *supervisor* berpendidikan S1/S2 nonkependidikan. Dengan demikian, sebagian besar *supervisor* PKP memiliki latar belakang pendidikan S1/S2/S3 kependidikan.

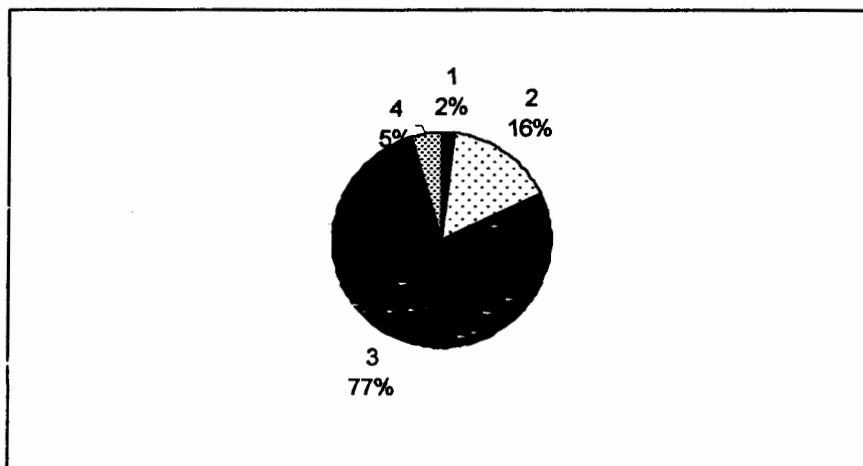
Di samping itu, pendidikan formal *supervisor* sebagian besar S2/S3 bidang kependidikan, ini berarti sudah sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan bagi seorang *supervisor* PKP. Kesesuaian pendidikan *supervisor* sangat penting karena akan menunjang kualitas bimbingan PKP yang dilakukannya. Memang ada sebagian kecil *supervisor* yang berlatarbelakang pendidikan nonkependidikan, tetapi mereka memiliki pengalaman dalam membimbing skripsi dan/atau tesis di perguruan tingginya. Selain itu, *supervisor* harus mempelajari Panduan PKP dan mengikuti pembekalan tutor, sehingga mereka diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sebagai *supervisor* PKP dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor* PKP bahwa kesesuaian latar belakang pendidikan formal ini sangat penting dalam mewujudkan kualitas bimbingan PKP. Kesesuaian latar belakang pendidikan formal ini akan membuat *supervisor* lebih kompeten dan percaya diri karena memiliki bekal yang memadai di bidangnya. Oleh karena itu, para *supervisor* menyarankan agar kesesuaian pendidikan formal ini harus menjadi persyaratan mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi bagi *supervisor* PKP.

Selain persyaratan pendidikan formal, *supervisor* juga dituntut memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Pengalaman *supervisor* dalam mengajar di perguruan tinggi**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang dari 3 tahun	1	2 %
2.	Antara 3 – 8 tahun	10	16 %
3.	Lebih dari 8 tahun	48	77 %
4.	Bukan dosen	3	5 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.2 menunjukkan 77 % *supervisor* telah mengajar di perguruan tinggi lebih dari 8 tahun; 16 % *supervisor* telah mengajar antara 3 – 8 tahun; dan 2 % *supervisor* mengajar kurang dari 3 tahun. Selain itu terdapat 5 % *supervisor* yang bukan dosen yaitu pengawas pada Dinas Pendidikan. Data di atas menunjukkan sebagian besar *supervisor* memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Pengalaman ini merupakan modal dasar yang baik dalam rangka menunjang kualitas pelaksanaan bimbingan PKP.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* PKP, pengalaman mengajar yang memadai ini juga berdampak positif pada rasa percaya diri *supervisor* dalam menjalankan tugas mereka dalam membimbing PKP. Perjalanan

waktu sebagai pengajar mencerminkan pengalaman pribadinya. Meskipun demikian, beberapa *supervisor* menyatakan yang jauh lebih penting adalah pengalaman dalam membimbing skripsi mahasiswa FKIP. Beberapa *supervisor* menyarankan agar persyaratan membimbing skripsi ini harus benar-benar diperhatikan dalam memilih *supervisor* PKP.

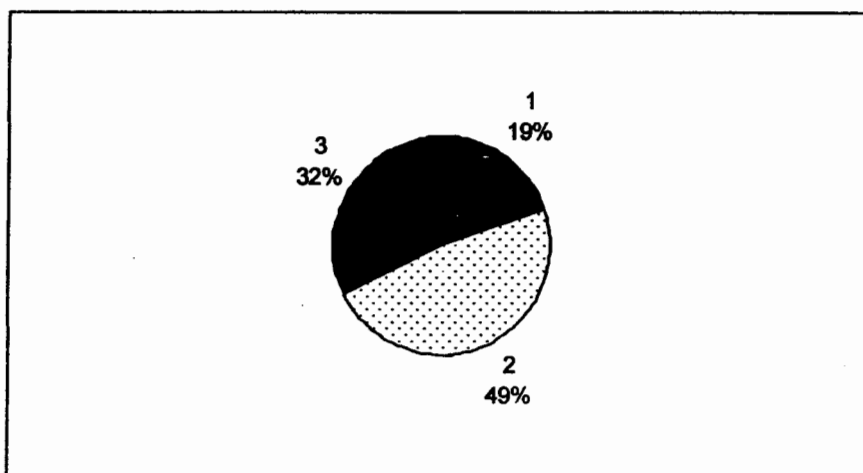
Pengalaman *supervisor* dalam membimbing skripsi di perguruan tinggi asalnya memang sangat penting karena mata kuliah PKP adalah mata kuliah yang berisi bimbingan penulisan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, seorang *supervisor* PKP seharusnya memiliki pengalaman membimbing skripsi yang memadai, khususnya skripsi mahasiswa FKIP.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada beberapa *supervisor* PKP yang bukan dosen tetapi pengawas pada Dinas Pendidikan setempat. Hal ini tidak menjadi masalah yang serius karena mereka memiliki latar belakang pendidikan formal bidang kependidikan. Mereka juga memiliki kelebihan yaitu mengetahui praktek pengajaran di sekolah karena telah menjadi tugas mereka sehari-hari.

Selain pengalaman mengajar, pengalaman *supervisor* dalam membimbing PKP juga sangat penting dalam mewujudkan kualitas bimbingan PKP. Berdasarkan hasil angket, para *supervisor* memiliki pengalaman membimbing PKP yang bervariasi seperti terlihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Pengalaman *supervisor* dalam membimbing PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Baru pertama kali	12	19 %
2.	Antara 2 – 5 kali	30	48 %
3.	Lebih dari 5 kali	20	32 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.3 menunjukkan 48 % *supervisor* telah membimbing PKP sebanyak 2 – 5 kali; 32 % *supervisor* telah membimbing PKP lebih dari 5 kali; dan 19 % *supervisor* baru pertama kali membimbing PKP. Dengan demikian, sebagian besar *supervisor* telah membimbing PKP lebih dari dua kali.

Pengalaman *supervisor* dalam membimbing PKP dapat dikatakan cukup memadai karena sebagian besar *supervisor* telah membimbing PKP lebih dari dua kali, sehingga mereka cukup berpengalaman dalam membimbing PKP. Data wawancara dengan beberapa *supervisor* PKP mengindikasikan bahwa pengalaman membimbing PKP pada periode sebelumnya akan menjadi bekal untuk

memperbaiki bimbingan PKP pada periode selanjutnya, sehingga kualitas bimbingan PKP makin baik.

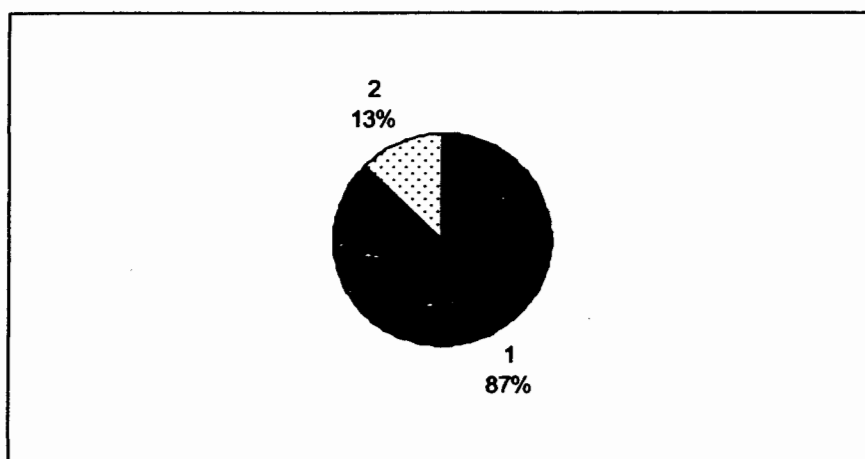
Tabel 4.3 juga mengisyaratkan bahwa masih ada sebagian kecil (19 %) yang baru pertama kali menjadi *supervisor* PKP. Hal ini karena UPBJJ-UT Bandung melakukan rekrutmen *supervisor* baru untuk memenuhi bertambahnya kebutuhan *supervisor* PKP. Meskipun mereka baru pertama kali membimbing PKP, tetapi sebelum penugasan mereka telah mendapat buku Panduan PKP untuk dipelajari. Mereka juga memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan/atau telah berpengalaman membimbing skripsi di perguruan tinggi asalnya, sehingga meskipun baru pertama kali menjadi *supervisor* PKP tetapi mereka telah memiliki bekal yang cukup sebagai *supervisor* PKP. Selain itu, para *supervisor* juga telah mengikuti pembekalan tutor di UPBJJ-UT Bandung sebelum kegiatan bimbingan PKP dilakukan.

Mengenai keikutsertaan *supervisor* dalam kegiatan pembekalan tutor yang diadakan UPBJJ-UT Bandung dapat dilihat pada tabel 4.4.



**Tabel 4.4**  
**Keikutsertaan supervisor PKP dalam pembekalan tutor**  
**sebelum bimbingan PKP dilaksanakan**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	54	87 %
2.	Tidak selalu	8	13 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.4 menunjukkan 87 % *supervisor* menyatakan selalu mengikuti pembekalan tutor dan hanya 13 % menyatakan tidak selalu mengikutinya. Hal ini berarti sebagian besar *supervisor* PKP mengikuti pembekalan tutor sebelum tutorial dilaksanakan.

Pembekalan tutor merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh para *supervisor*, terutama *supervisor* baru sebelum mereka melaksanakan bimbingan PKP. Dalam pertemuan tutor ini para *supervisor* memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan PKP, pembagian tugas, dan jadwal bimbingan PKP. Dengan demikian, kegiatan pertemuan tutor memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kualitas bimbingan PKP. Meskipun

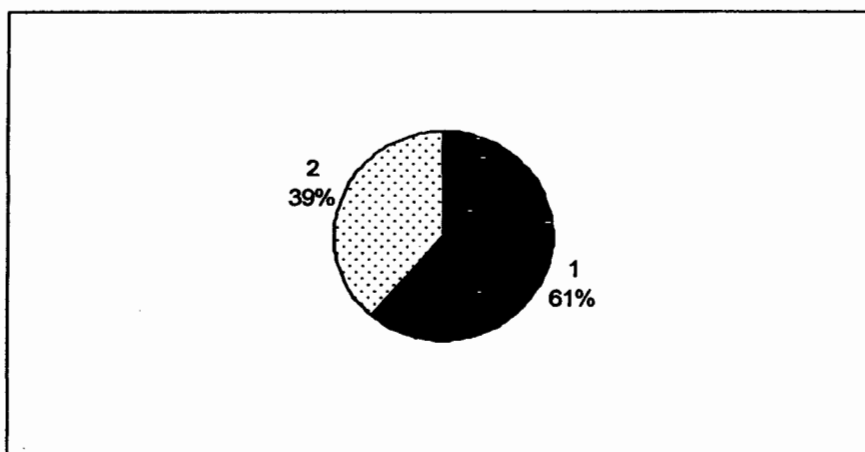
demikian, tidak semua *supervisor* PKP selalu mengikuti kegiatan pembekalan tutor karena berbagai alasan. Mereka pada umumnya adalah *supervisor* senior yang sudah beberapa kali mengikuti pembekalan tutor.

Hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* menunjukkan mereka tidak mengikuti pembekalan tutor karena pada saat bersamaan ada kegiatan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Alasan lain yaitu materi pembekalan dari tahun ke tahun selalu sama, sehingga meskipun tidak mengikuti pembekalan tetapi mereka dapat menanyakannya kepada rekan-rekan yang mengikuti pembekalan. Adapun *supervisor* baru memang mengikuti kegiatan pembekalan tutor tersebut.

Selain mengikuti pembekalan tutor, beberapa *supervisor* PKP juga telah mengikuti pelatihan tutor yang diselenggarakan oleh UPBJJ-UT Bandung. Data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Keikutsertaan supervisor PKP dalam pelatihan tutor**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sudah	38	61 %
2.	Belum	24	39 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



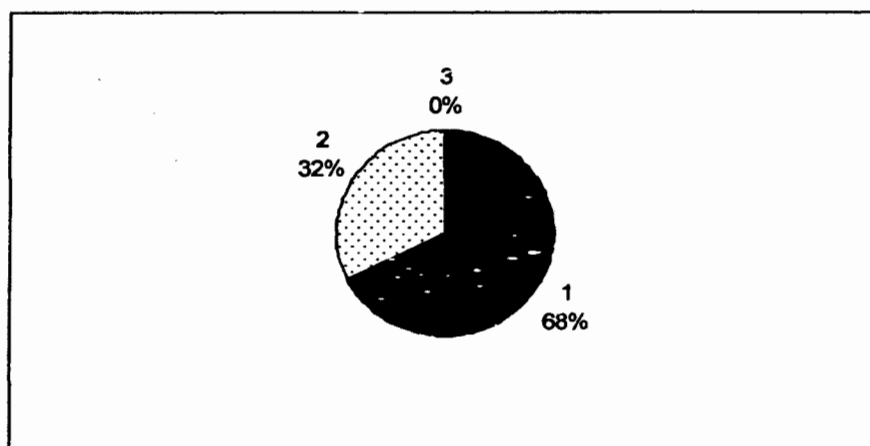
Berdasarkan tabel 4.5, 61 % *supervisor* sudah mengikuti pelatihan tutor dan 39 % menyatakan belum mengikuti pelatihan tutor. Dengan demikian, hanya sebagian *supervisor* PKP yang telah mengikuti pelatihan tutor.

Memang belum semua *supervisor* mengikuti pelatihan tutor karena jumlah tutor relatif banyak, sedangkan kuota peserta dan anggaran pelatihan relatif terbatas. Oleh karena itu, pelatihan tutor dilakukan secara bertahap dan bergiliran. Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor*, mereka sangat menginginkan dapat ikut dalam pelatihan tutor. Meskipun demikian, mereka menunggu panggilan/penugasan dari UT atau menunggu giliran karena mereka menyadari kuota peserta pelatihan tutor tersebut memang terbatas.

Aspek lain yang berkaitan dengan kualitas *supervisor* adalah pemahaman *supervisor* mengenai PKP. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Pemahaman *supervisor* mengenai PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat memahami	42	68 %
2.	Cukup memahami	20	32 %
3.	Kurang memahami	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan tabel 4.6, 68 % *supervisor* menyatakan sangat memahami PKP dan 32 % *supervisor* menyatakan cukup memahami. Hal ini berarti pemahaman *supervisor* mengenai PKP pada umumnya sudah baik.

Pemahaman tentang PKP merupakan syarat penting bagi *supervisor* karena merekalah yang membimbing mahasiswa dalam melaksanakan program PKP. Tanpa pemahaman yang baik maka kualitas pelaksanaan bimbingan PKP tidak mungkin dapat diwujudkan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor*, mereka pada umumnya memahami mengenai PKP. Beberapa *supervisor* senior bahkan menyatakan sangat memahami karena mereka sudah beberapa kali menjadi *supervisor* PKP. Sedangkan beberapa *supervisor* yang baru pertama kali menjadi *supervisor* mengatakan telah mempelajari buku Panduan PKP dan laporan PKP, sehingga mereka cukup memahami mengenai PKP.

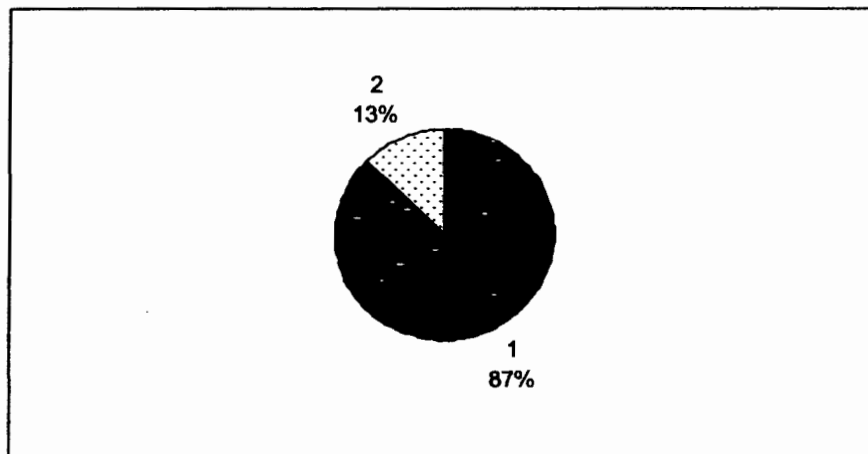
Berdasarkan pembahasan tentang kuantitas dan kualitas *supervisor* PKP, maka dapat disimpulkan bahwa secara kuantitas cukup memadai dalam menunjang terselenggaranya bimbingan PKP tetapi belum optimal karena rasio mahasiswa dengan *supervisor* PKP tidak sebanding, di mana seorang *supervisor* sampai membimbing 10 orang mahasiswa per kelas. Secara kualitas cukup bagus dalam menunjang terselenggaranya program PKP dengan baik karena sebagian besar *supervisor* berpendidikan S2/S3 kependidikan, memiliki pengalaman mengajar dan membimbing yang memadai, selalu ikut pembekalan tutor, dan sebagian telah mengikuti pelatihan tutor .

## **2) Kuantitas dan Kualitas Mahasiswa**

Bimbingan PKP merupakan bimbingan yang bersifat individual, sehingga jumlah mahasiswa per kelas yang dibimbing seorang *supervisor* akan menentukan kualitas bimbingan PKP. Mengenai jumlah kelas yang dibimbing *supervisor* PKP dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7.**  
**Jumlah kelas yang dibimbing *supervisor* PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	3 kelas	54	87 %
2.	4 kelas	8	13 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



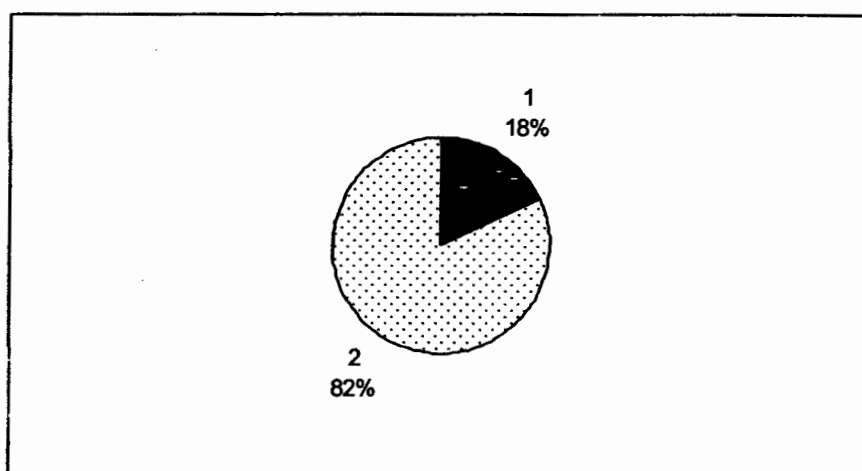
Tabel 4.7 menunjukkan 87 % *supervisor* menyatakan membimbing sebanyak 3 kelas dan 13 % menyatakan membimbing 4 kelas. Hal ini berarti rata-rata jumlah kelas yang dibimbing seorang *supervisor* adalah sebanyak 3 kelas.

Data hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* menunjukkan pada umumnya mereka membimbing sebanyak 3 kelas. Mereka mengatakan jumlah kelas ini cukup ideal dengan catatan jumlah mahasiswa yang dibimbingnya per kelas tidak terlalu banyak sehingga mahasiswa dapat dibimbing secara intensif secara individual.

Adapun jumlah rata-rata mahasiswa per kelas yang dibimbing seorang *supervisor* PKP dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Jumlah rata-rata mahasiswa per kelas**  
**yang dibimbing *supervisor* PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Antara 7 – 9 orang	11	18 %
2.	Lebih dari 9 orang	51	82 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



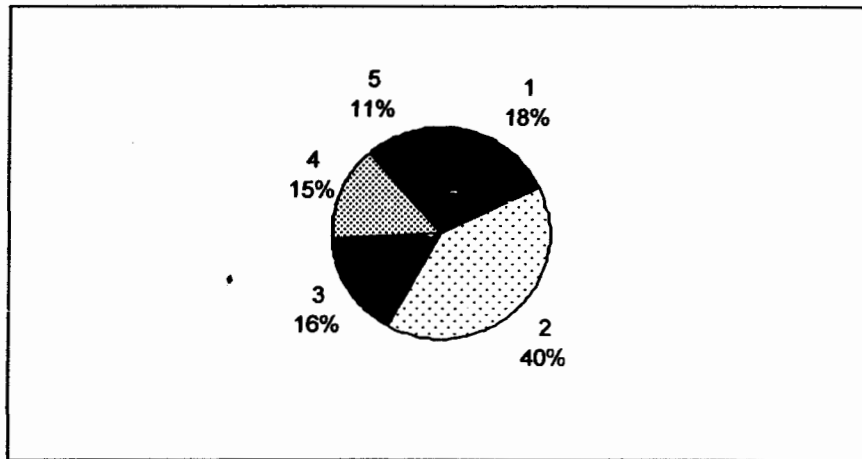
Berdasarkan tabel 4.8, 82 % *supervisor* menyatakan membimbing lebih dari 9 mahasiswa per kelas dan 18 % *supervisor* menyatakan membimbing antara 7 – 9 mahasiswa per kelas. Hal ini berarti rata-rata jumlah mahasiswa yang dibimbing oleh seorang *supervisor* adalah lebih dari 9 orang per kelas.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor*, jumlah mahasiswa yang dibimbingnya per kelas pada umumnya berkisar 10 orang. Mereka menilai jumlah ini kurang ideal karena mereka harus membimbing ke sepuluh mahasiswa tersebut satu per satu dalam waktu dua jam.

Adapun jumlah mahasiswa yang dibimbing per Pokjar dapat dilihat pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Jumlah mahasiswa per Pokjar yang dibimbing *supervisor* PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	25 – 27 orang	11	18 %
2.	28 – 30 orang	25	40 %
3.	31 – 33 orang	10	16 %
4.	34 – 36 orang	9	15 %
5.	37 – 39 orang	7	11 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.9 menunjukkan 40 % *supervisor* menyatakan membimbing antara 28 – 30 mahasiswa per Pokjar; 18 % *supervisor* menyatakan membimbing antara 25 – 27 mahasiswa per Pokjar; 16 % *supervisor* membimbing antara 31 – 33 mahasiswa per Pokjar; dan 15 % *supervisor* membimbing antara 37 – 39 mahasiswa per Pokjar. Hal ini berarti hampir setengah *supervisor* membimbing lebih dari 30 mahasiswa per Pokjar.

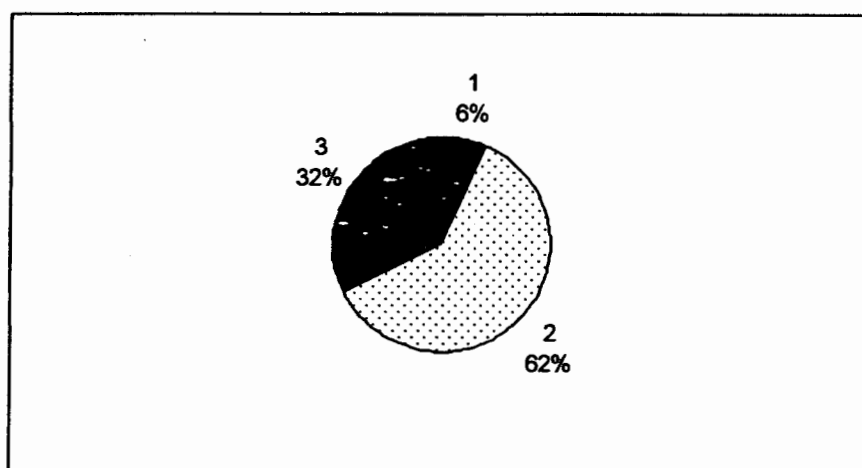
Apabila ketiga tabel di atas (Tabel 4.7, 4.8, dan 4.9) dicermati, maka terdapat ketimpangan antara jumlah mahasiswa dengan jumlah *supervisor* yaitu



jumlah mahasiswa yang dibimbing oleh seorang *supervisor* relatif banyak. Apakah jumlah mahasiswa yang dibimbing ini dinilai sudah ideal ? Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Jumlah mahasiswa yang dibimbing oleh seorang *supervisor***

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat ideal	4	6 %
2.	Cukup ideal	38	62 %
3.	Kurang ideal	20	32 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan tabel 4.10, 62 % *supervisor* menyatakan jumlah mahasiswa yang dibimbing cukup ideal; 32 % *supervisor* menyatakan kurang ideal; dan hanya 6 % *supervisor* yang menyatakan sangat ideal. Hal ini berarti jumlah mahasiswa yang dibimbing oleh seorang *supervisor* belum benar-benar ideal.

Jumlah *supervisor* PKP seluruhnya adalah 161 orang, sedangkan jumlah seluruh mahasiswa semester X yang mengikuti bimbingan PKP sebanyak 5.190

orang. Dengan demikian, rasio *supervisor* dengan mahasiswa adalah 1 : 32, yang berarti seorang *supervisor* rata-rata membimbing 32 mahasiswa per Pokjar.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor*, terdapat *supervisor* yang menyatakan jumlah mahasiswa yang dibimbing cukup ideal, tetapi ada juga *supervisor* yang menyatakan kurang ideal. Mereka yang menyatakan kurang ideal karena membimbing sebanyak 3 kelas dengan jumlah mahasiswa lebih dari 10 orang per kelas. Sedangkan para *supervisor* dituntut melakukan bimbingan individual dalam waktu 2 jam per kelas. *Supervisor* mengakui waktu selama 2 jam ini kurang memadai karena apabila jumlah mahasiswanya 10 orang, maka rata-rata waktu bimbingan hanya 12 menit per orang. Kondisi ini menyebabkan *supervisor* kurang teliti dalam memeriksa laporan PKP yang dibuat mahasiswa.

Beberapa mahasiswa yang diwawancarai juga mengatakan bahwa waktu yang tersedia untuk melakukan bimbingan PKP selama 2 jam per kelas ini sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan *supervisor* kurang teliti dalam memeriksa laporan PKP.

Menurut ketentuan dalam Panduan PKP, seorang *supervisor* PKP membimbing mahasiswa maksimum 10 orang dan idealnya 5 orang. Jumlah maksimum mahasiswa yang dibimbing oleh seorang *supervisor* ini maksudnya adalah jumlah mahasiswa per Pokjar, bukan per kelas. Namun pada prakteknya seorang *supervisor* PKP membimbing mahasiswa maksimum 10 orang per kelas, bukan per Pokjar. Dengan demikian, jika ada 3 kelas dengan jumlah mahasiswa per kelas 10 orang, maka seorang *supervisor* membimbing 30 orang mahasiswa.

Kondisi ini jauh dari rasio ideal yang disyaratkan. Hal ini karena keterbatasan anggaran untuk merekrut *supervisor* baru dalam jumlah dan rasio yang memadai.

Berdasarkan pembahasan tentang kuantitas dan kualitas mahasiswa di atas, maka secara kuantitas kurang ideal karena rasio jumlah mahasiswa tidak sebanding dengan jumlah supervisor. Sedangkan secara kualitas mahasiswa, hal ini akan dibahas pada uraian tentang bimbingan orientasi PKP (minggu ke-1). Kualitas mahasiswa ini merupakan input yang akan menentukan keberhasilan mahasiswa dalam bimbingan PKP. Kualitas mahasiswa terutama berkaitan dengan pemahaman mahasiswa tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai dasar PKP.

### **3) Sarana Prasarana serta Kesiapan dan Pelayanan Pengelola Pokjar**

Pokjar UPBJJ-UT Bandung bertempat di sekolah-sekolah (SD maupun SMP) yang kondisi sarana dan prasarananya berbeda-beda satu sama lain. Pokjar-pokjar yang berada di kota pada umumnya memiliki sarana dan prasarana yang memadai, tetapi Pokjar-pokjar yang berada di kampung pada umumnya sarana prasarananya tidak sebaik di kota.

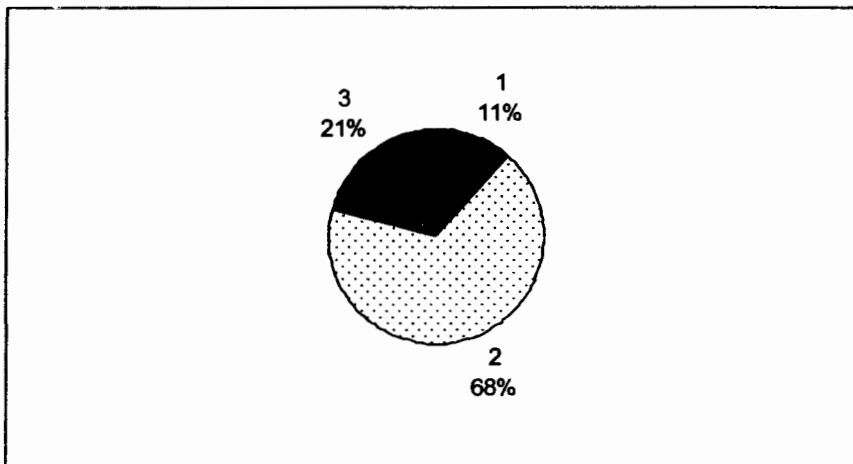
Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam bimbingan PKP sebenarnya relatif sederhana. Prasarana yang dibutuhkan hanya beberapa ruang kelas sesuai dengan banyaknya *supervisor* serta ruangan untuk fasilitator dan *supervisor*. Sedangkan prasarana yang dibutuhkan adalah mebel (meja kursi) di ruang kelas dan ruang *supervisor*, *whiteboard* atau papan tulis, serta spidol *whiteboard* atau kapur tulis. Sarana dan prasarana ini relatif tersedia di tiap-tiap sekolah yang

menjadi Pokjar UPBJJ-UT Bandung. Satu satu keluhan *supervisor* adalah aspek sulitnya keterjangkauan lokasi beberapa Pokjar seperti Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut dan Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam menunjang kelancaran dan kualitas bimbingan PKP. Mengenai keberadaan sarana (peralatan) yang tersedia di Pokjar ini disajikan pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Sarana (peralatan) yang tersedia di Pokjar**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat memadai	7	11 %
2.	Cukup memadai	42	68 %
3.	Kurang memadai	13	21 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.11, 68 % *supervisor* menyatakan sarana yang tersedia di Pokjar cukup memadai; 21 % *supervisor* menyatakan kurang memadai; dan 11 % *supervisor* menyatakan sangat memadai. Hal ini berarti pada umumnya

sarana yang tersedia di Pokjar cukup memadai sehingga dapat menunjang kelancaran dan kualitas bimbingan PKP.

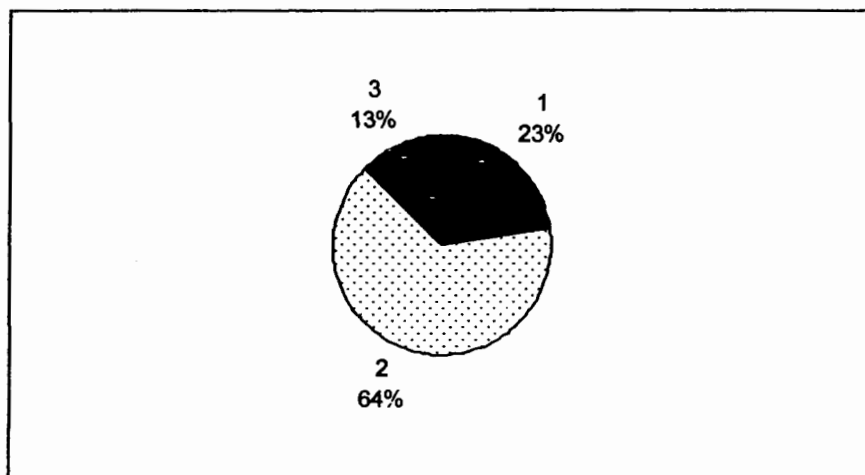
Hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* menunjukkan bahwa sarana atau peralatan yang ada di Pokjar pada umumnya cukup memadai. Hal ini karena sarana atau peralatan yang diperlukan relatif sederhana yaitu meja *supervisor*, kursi, papan tulis/*whiteboard*, dan kapur tulis/*spidol*. Sarana-sarana itu sudah tersedia di Pokjar meskipun kondisinya berbeda-beda di setiap Pokjar. Para *supervisor* mengakui keberadaan sarana ini tidak menghambat kelancaran Bimbingan PKP.

Data wawancara dengan beberapa mahasiswa menunjukkan mereka tidak ada masalah dalam hal sarana atau peralatan karena sarana yang diperlukan itu sudah tersedia. Mereka juga dapat memaklumi meskipun kondisi sarana itu berbeda-beda di setiap Pokjar. Para mahasiswa mengakui keberadaan sarana ini tidak menghambat kelancaran Bimbingan PKP.

Selain sarana, keberadaan prasarana berupa ruangan dan bangunan yang tersedia di Pokjar juga sangat penting dalam menunjang kelancaran dan kualitas pelaksanaan bimbingan PKP. Data mengenai prasarana di Pokjar dapat dilihat pada Tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Prasarana (ruangan dan bangunan) yang tersedia di Pokjar**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat memadai	14	23 %
2.	Cukup memadai	40	64 %
3.	Kurang memadai	8	13 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>



Berdasarkan Tabel 4.12, 64 % *supervisor* menyatakan prasarana (ruangan dan bangunan) di Pokjar cukup memadai; 23 % *supervisor* menyatakan sangat memadai; dan 13 % *supervisor* menyatakan kurang memadai. Hal ini berarti prasarana (ruangan dan bangunan) yang tersedia di Pokjar pada umumnya cukup memadai sehingga menunjang kelancaran dan kualitas pelaksanaan bimbingan PKP.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor*, prasarana yang ada di Pokjar pada umumnya cukup memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan Bimbingan PKP. Hal ini karena prasarana utama yang diperlukan relatif sederhana yaitu hanya ruang kelas. Prasarana itu sudah tersedia di Pokjar meskipun

kondisinya berbeda-beda di setiap Pokjar. Para supervisor mengakui keberadaan sarana ini tidak menghambat kelancaran Bimbingan PKP.

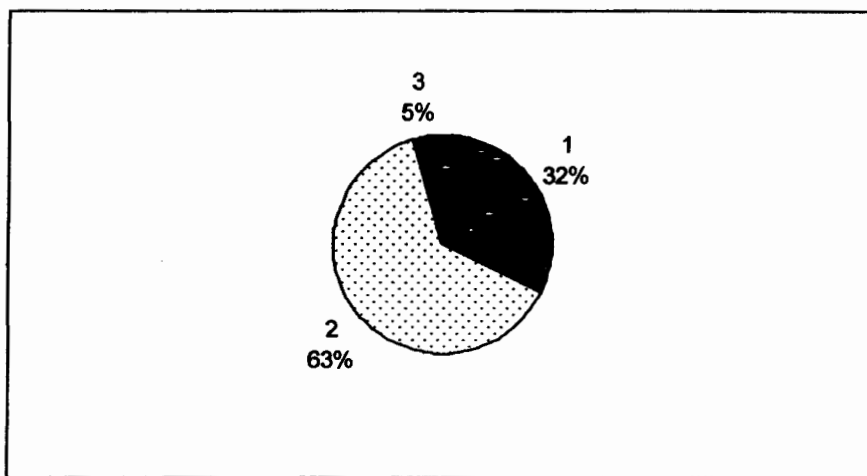
Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa, tidak ada masalah dengan prasarana ini karena prasarana yang diperlukan itu sudah tersedia. Mereka juga dapat memaklumi meskipun kondisi prasarana itu berbeda-beda di setiap Pokjar. Para mahasiswa mengakui keberadaan prasarana ini tidak menghambat kelancaran Bimbingan PKP.

Selain sarana dan prasarana, kelancaran dan kualitas bimbingan PKP juga ditentukan oleh kesiapan dan pelayanan pengelola dan fasilitator Pokjar. Kesiapan Pokjar terutama berkaitan dengan kesiapan administrasi seperti daftar hadir mahasiswa, daftar hadir *supervisor*, pembagian ruangan, penyediaan peralatan, pembagian kelas, dan lain-lain yang dibutuhkan dalam bimbingan PKP. Sedangkan pelayanan Pokjar meliputi penyediaan *snack*, makan siang dan uang transport sesuai dengan kemampuan pengelola.

Hasil angket tentang kesiapan dan pelayanan pengelola dan fasilitator Pokjar dapat dilihat pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.13**  
**Kesiapan dan pelayanan pengelola dan fasilitator Pokjar**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	20	32 %
2.	Cukup baik	39	63 %
3.	Kurang baik	3	5 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.13, 63 % *supervisor* menyatakan kesiapan dan pelayanan pengelola dan fasilitator Pokjar cukup baik; 32 % *supervisor* menyatakan sangat baik; dan hanya 5 % *supervisor* menyatakan kurang baik. Hal ini berarti pada umumnya kesiapan dan pelayanan pengelola dan fasilitator Pokjar sudah baik sehingga menunjang kelancaran dan kualitas bimbingan PKP.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor*, mereka berpendapat berbeda-beda mengenai kesiapan dan pelayanan pengelola dan fasilitator Pokjar. Beberapa *supervisor* mengatakan kesiapan dan pelayanannya sangat baik sehingga mereka sangat puas. Ada juga yang mengatakan cukup baik sehingga mereka cukup puas, tetapi ada juga yang mengatakan kurang baik sehingga



mereka kurang atau tidak puas. Pada umumnya keluhan *supervisor* adalah mengenai uang transpor yang besarnya bervariasi di setiap Pokjar, bahkan ada Pokjar yang memberikan uang transpor dengan jumlah yang dinilai sangat minim dibandingkan di beberapa Pokjar lain. Memang dalam hal ini besarnya uang transpor tergantung dari kebijakan pengelola Pokjar, bukan kebijakan UPBJJ-UT Bandung. Meskipun uang transpor di beberapa Pokjar jumlahnya minim, para *supervisor* mengatakan tetap menjalankan tugasnya dengan baik.

Mengenai kesiapan dan pelayanan pengelola dan fasilitator Pokjar, hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa cukup bervariasi. Ada mahasiswa yang mengatakan kesiapan dan pelayanannya sangat baik sehingga mereka sangat puas. Ada juga yang mengatakan cukup baik sehingga mereka cukup puas, tetapi ada juga yang mengatakan kurang baik sehingga mereka kurang atau tidak puas. Pada umumnya keluhan mahasiswa mengenai pelayanan ini adalah dalam hal kebutuhan informasi berkaitan dengan tutorial serta sikap fasilitator.

Berdasarkan uraian di atas, kesiapan dan pelayanan pengelola dan fasilitator Pokjar cukup baik. Hal ini sangat penting dalam menunjang kelancaran dan kualitas bimbingan PKP.

## **A.2. Pelaksanaan Orientasi Bimbingan PKP (Minggu ke-1)**

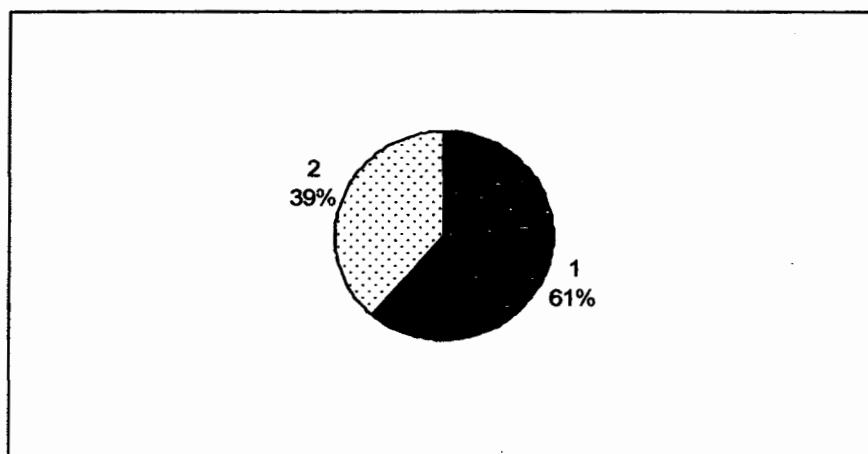
Orientasi bimbingan PKP (minggu ke-1) adalah tutorial pertama dari enam tutorial bimbingan PKP (menurut buku Panduan PKP, tutorial PKP adalah sebanyak 8 kali tutorial, bukan 6 kali). Pelaksanaan orientasi bimbingan PKP merupakan awal dari rangkaian kegiatan bimbingan PKP. Orientasi ini sangat

penting bagi mahasiswa karena pada orientasi ini supervisor dan mahasiswa mendiskusikan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa dalam mata kuliah PKP, mengulas kembali konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kaitan Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) dengan PKP, serta pemberian tugas untuk melakukan refleksi tentang kejadian pembelajaran yang telah dilalui dan mencatat permasalahan pembelajaran sebanyak-banyaknya.

Kegiatan-kegiatan tersebut sangat penting, sehingga semua mahasiswa wajib hadir pada orientasi bimbingan PKP (minggu ke-1) ini. Data mengenai kehadiran mahasiswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.14**  
**Jumlah mahasiswa yang hadir**  
**pada orientasi bimbingan PKP (Minggu ke-1)**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Seluruh mahasiswa hadir	38	61 %
2.	Sebagian besar mahasiswa hadir	24	39 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.14, 61 % *supervisor* menyatakan seluruh mahasiswa hadir pada orientasi bimbingan PKP (Minggu ke-1); 39 % *supervisor* menyatakan

sebagian besar mahasiswa hadir; dan tidak satupun supervisor yang menyatakan hanya sebagian mahasiswa yang hadir. Hal ini berarti hampir semua mahasiswa hadir pada orientasi bimbingan PKP.

Kehadiran mahasiswa pada orientasi bimbingan PKP sangat penting karena mereka akan mendapat bekal berharga untuk melaksanakan PKP dan membuat draft laporan PKP pada minggu-minggu berikutnya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor*, mereka mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa hadir. Para *supervisor* sangat menyayangkan jika ada mahasiswa yang tidak hadir pada pertemuan pertama (minggu ke-1) karena pada pertemuan pertama ini banyak informasi penting sebagai dasar dalam melaksanakan PKP di minggu-minggu berikutnya.

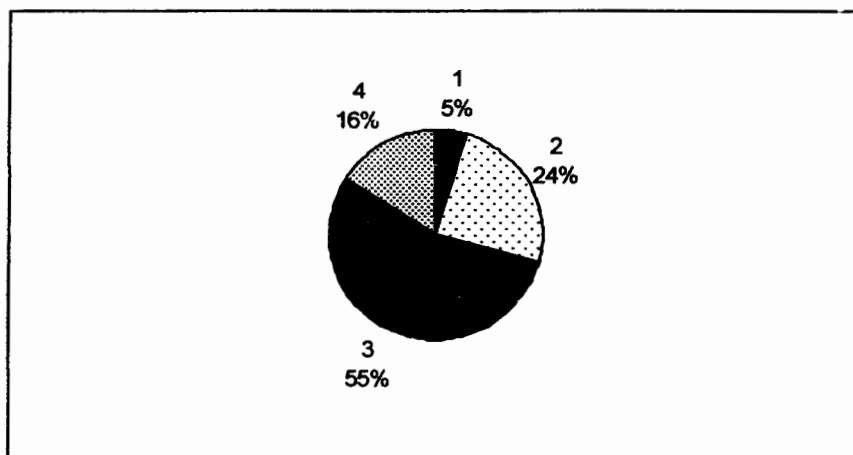
Beberapa mahasiswa yang penulis wawancara mengatakan bahwa mereka tidak hadir dalam pertemuan pertama (minggu ke-1) ini karena ada urusan penting yang tidak dapat ditinggalkan. Namun ada juga mahasiswa yang mengatakan mereka tidak mengetahui pentingnya kehadiran pada pertemuan pertama ini.

Pada orientasi bimbingan PKP (minggu ke-1) ini mahasiswa diharapkan sudah memiliki Buku Panduan PKP. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Sebenarnya yang lebih penting bukan hanya mendapatkan buku, tetapi apakah buku tersebut sudah dipelajari oleh mahasiswa. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.16 :

**Tabel 4.16**  
**Mahasiswa mempelajari Buku Panduan PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Semua mahasiswa sudah mempelajari buku	3	5 %
2.	Sebagian mahasiswa sudah mempelajari buku	15	24 %
3.	Hanya sebagian kecil mahasiswa yang sudah mempelajari buku	34	55 %
4.	Semua mahasiswa belum mempelajari buku	10	16 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.16, 55 % *supervisor* menyatakan hanya sebagian kecil mahasiswa yang sudah mempelajari buku Panduan PKP; 24 % *supervisor* menyatakan sebagian mahasiswa sudah mempelajarinya; 16 % *supervisor* menyatakan semua mahasiswa belum mempelajarinya; dan hanya 5 % *supervisor* menyatakan semua mahasiswa sudah mempelajarinya.

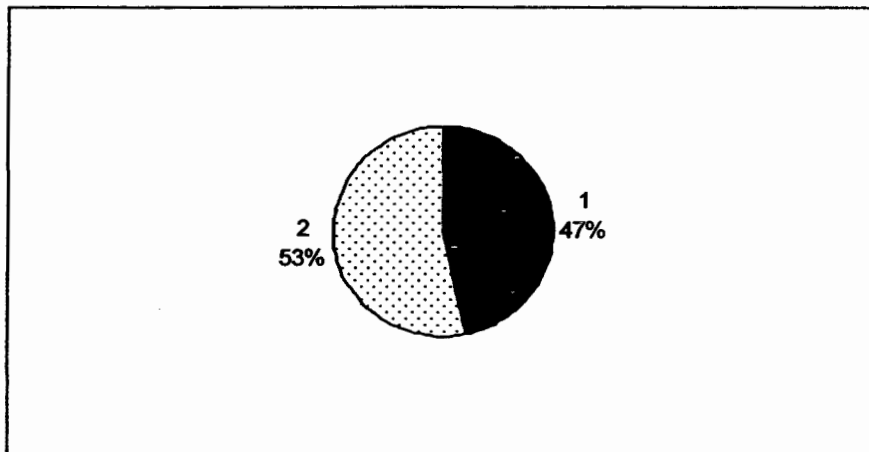
Berdasarkan data pada Tabel 4.16, maka sebagian besar mahasiswa belum mempelajari Buku Panduan PKP meskipun mereka sudah memperolehnya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor*, mereka menyayangkan atas banyak mahasiswa yang belum mempelajari Buku Panduan PKP meskipun mereka telah memperoleh buku tersebut. Padahal mempelajari buku itu penting agar mahasiswa dapat melaksanakan PKP dengan baik. Apalagi bagi mahasiswa UT yang pembelajarannya dengan sistem jarak jauh, maka membaca buku seharusnya menjadi suatu kebutuhan. Namun kenyataannya banyak mahasiswa UT yang mengandalkan materi yang diberikan tutor pada tutorial. Padahal tutorial ini sendiri bukan perkuliahan karena hanya membahas dan mendiskusikan hal-hal yang dianggap sulit dan sangat penting dikuasai mahasiswa.

Hasil wawancara dengan mahasiswa mengatakan pada umumnya belum mempelajari Buku Panduan PKP karena kesibukannya. Namun ada juga yang mengatakan karena Buku Panduan PKP baru diterima pada pertemuan pertama (minggu ke-1), sehingga mereka belum sempat mempelajarinya di rumah.

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam bimbingan PKP adalah mahasiswa harus memahami konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai dasar PKP. Data tentang pemahaman mahasiswa tersebut dapat dilihat Tabel 4.17.

**Tabel 4.17**  
**Pemahaman mahasiswa tentang konsep PTK sebagai dasar PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Cukup memahami	29	47 %
2.	Kurang memahami	33	53 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.17, 53 % *supervisor* menyatakan mahasiswa kurang memahami konsep PTK dan 47 % *supervisor* menyatakan cukup memahami. Dengan demikian, pada umumnya pemahaman mahasiswa tentang PTK belum memadai.

Beberapa *supervisor* yang penulis wawancarai menyayangkan atas belum memadainya pemahaman mahasiswa tentang PTK karena konsep PTK ini sangat penting sebagai dasar PKP dan pembuatan laporan PKP. PTK sendiri telah ditutorialkan kepada mahasiswa pada semester sebelumnya meskipun tidak berdekatan dengan PKP.

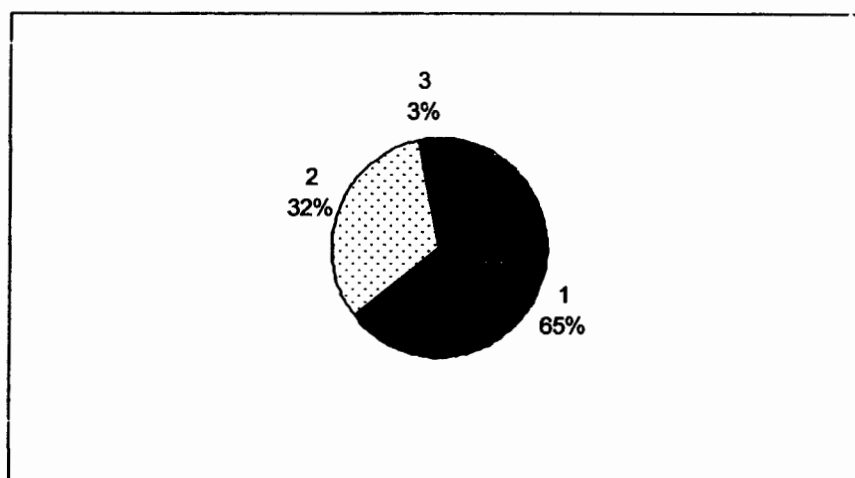
Beberapa mahasiswa yang penulis wawancarai mengakui keterbatasan dalam memahami materi kuliah termasuk PTK. Mereka mengakui mengikuti

kuliah karena adanya tuntutan karier yaitu guru-guru SD harus bergelar Sarjana (S1).

Karena pemahaman mahasiswa tentang PKP pada umumnya kurang memadai, maka mahasiswa harus mengikuti orientasi bimbingan PKP (minggu ke-1) dengan antusias. Data mengenai hal ini disajikan pada Tabel 4.18.

**Tabel 4.18**  
**Antusias mahasiswa mengikuti**  
**orientasi bimbingan PKP (minggu ke-1)**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat antusias	40	65 %
2.	Cukup antusias	20	32 %
3.	Kurang antusias	2	3 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.18, 65 % *supervisor* menyatakan mahasiswa sangat antusias mengikuti orientasi bimbingan PKP (minggu ke-1); 32 % *supervisor* menyatakan cukup antusias; dan hanya 3 % *supervisor* yang menyatakan kurang antusias.

Berdasarkan data di atas, pada umumnya mahasiswa antusias mengikuti bimbingan PKP. Antusias mahasiswa ini menunjukkan ketertarikan mereka mengenai pentingnya bimbingan PKP untuk pembuatan laporan PKP sebagai tugas akhir mahasiswa S1 PGSD UT. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* dan mahasiswa yang mengatakan bahwa mahasiswa pada umumnya antusias mengikuti orientasi bimbingan PKP (minggu ke-1) sebagaimana terlihat dari keingintahuan mereka tentang PKP.

Di akhir orientasi bimbingan PKP (minggu ke-1), *supervisor* PKP menugaskan kepada mahasiswa untuk mencari dan mengidentifikasi masalah pembelajaran yang terjadi setelah melakukan pembelajaran di kelasnya. Tugas ini harus dilaksanakan oleh mahasiswa antara minggu ke-1 dan ke-2 karena harus dilaporkan ke *supervisor* pada minggu ke-2.

Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan orientasi bimbingan PKP (minggu ke-1) ini cukup baik yaitu hampir semua mahasiswa hadir dan mengikutinya dengan antusias. Meskipun demikian, masih ada sedikit kelemahan yaitu kualitas mahasiswa yang kurang memahami konsep PTK sebagai dasar PKP, dan kurangnya kesadaran mahasiswa untuk mempelajari Buku Panduan PKP meskipun sudah menerimanya.



## **B. Pelaksanaan Bimbingan Penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan Praktik Perbaikan Pembelajaran**

Setelah orientasi bimbingan PKP (minggu ke-1), tahap bimbingan PKP berikutnya adalah pelaksanaan bimbingan penyusunan RPP dan praktik perbaikan pembelajaran.

Menurut Buku Panduan PKP, kegiatan bimbingan penyusunan RPP dan praktik perbaikan pembelajaran ini meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Diantara minggu ke-1 dan ke-2 : mahasiswa mencari dan mengidentifikasi masalah pembelajaran yang terjadi setelah melakukan pembelajaran di kelasnya.
2. Minggu ke-2 : merancang RPP pertama.
3. Diantara minggu ke-2 dan ke-3 : melakukan praktik/latihan perbaikan pembelajaran pertama.
4. Minggu ke-3 : refleksi dan merancang perbaikan pembelajaran pertama siklus berikutnya.
5. Diantara minggu ke-3 dan ke-4 : melakukan ujian praktik perbaikan pembelajaran 1 (eksakta/noneksakta) siklus berikutnya serta merancang RPP kedua.
6. Minggu ke-4 : refleksi dan merancang perbaikan pembelajaran pertama (jika masih dibutuhkan). Mempersiapkan RPP pembelajaran kedua, serta membahas konsep pembuatan laporan PKP.

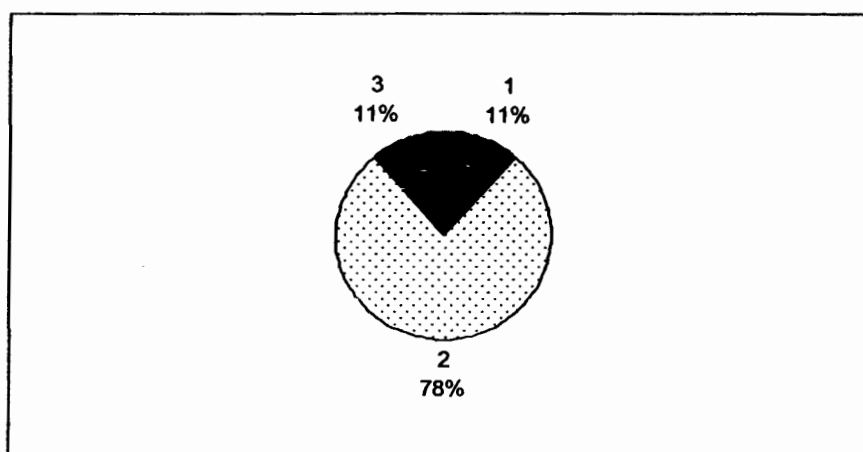
7. Diantara minggu ke-4 dan ke-5 : melakukan ujian praktik perbaikan pembelajaran 2 (eksakta/noneksakta) siklus berikutnya dan sudah mulai membuat draf laporan PKP.

Berdasarkan ketentuan di atas, ujian praktik perbaikan pembelajaran seharusnya dilakukan di tengah-tengah proses bimbingan PKP yaitu setelah mahasiswa menyelesaikan 3 siklus praktik pembelajaran eksakta dan 3 siklus praktik pembelajaran noneksakta. Meskipun demikian, pada prakteknya hanya 2 siklus eksakta dan 2 siklus noneksakta. Ujian praktik ini sendiri seharusnya dilakukan di SD tempat mahasiswa bertugas sebagai guru dengan dinilai oleh *supervisor* PKP. Pada kenyataannya, ujian praktik pembelajaran hanya dilakukan satu kali di tingkat kabupaten/kota yaitu setelah mahasiswa selesai melaksanakan 3 siklus eksakta dan 3 siklus noneksakta. Hal ini merupakan kebijakan UPBJJ-UT Bandung dengan alasan pertimbangan efisiensi biaya, waktu, dan tenaga. Selain itu, jika harus dilakukan dua kali di SD tempat mahasiswa bertugas sebagai guru yang letaknya tersebar, maka akan terkendala oleh jumlah *supervisor* yang kurang memadai untuk menilai ujian praktik perbaikan pembelajaran tersebut.

Dalam kegiatan bimbingan penyusunan RPP ini mahasiswa melakukan tugas mandiri yaitu melakukan refleksi pembelajaran dan mengidentifikasi masalah pembelajaran. Mengenai kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran disajikan pada Tabel 4.19.

**Tabel 4.19**  
**Kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	7	11 %
2.	Cukup baik	48	78 %
3.	Kurang baik	7	11 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.19 menunjukkan 78 % *supervisor* menyatakan kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran adalah cukup baik; 7 % *supervisor* menyatakan sangat baik; dan 7 % *supervisor* menyatakan kurang baik. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran pada umumnya cukup baik.

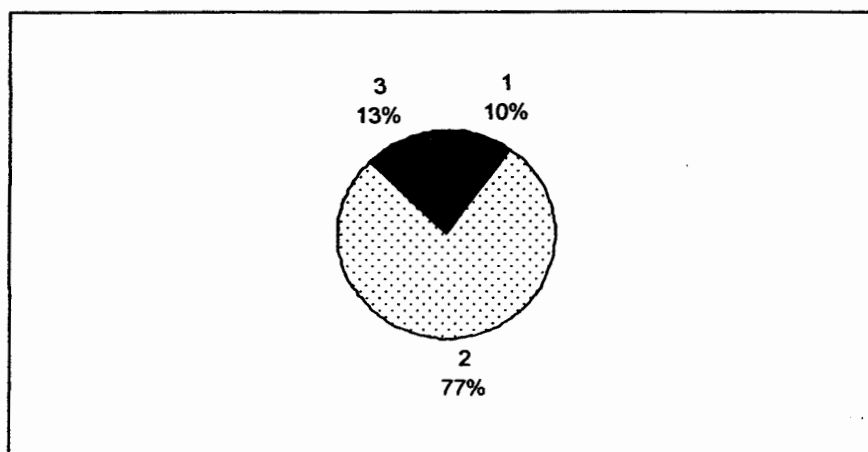
Hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* mengatakan bahwa mahasiswa sudah cukup baik dalam melakukan refleksi pembelajaran karena para mahasiswa berprofesi sebagai guru yang tugasnya memang melakukan pembelajaran. Para mahasiswa hanya perlu dibimbing dan diarahkan saja bagaimana cara melakukan refleksi pembelajaran tersebut. Sementara itu beberapa

mahasiswa yang penulis wawancarai mengatakan dapat melakukan refleksi pembelajaran setelah dibimbing oleh *supervisor*.

Selain melakukan tugas mandiri berupa refleksi pembelajaran, mahasiswa juga ditugaskan untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran. Mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran disajikan pada Tabel 4.20.

**Tabel 4.20**  
**Kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	6	10 %
2.	Cukup baik	48	77 %
3.	Kurang baik	8	13 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.20, 77 % *supervisor* menyatakan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran adalah cukup baik; 13 % *supervisor* menyatakan kurang baik; dan 10 % *supervisor* menyatakan

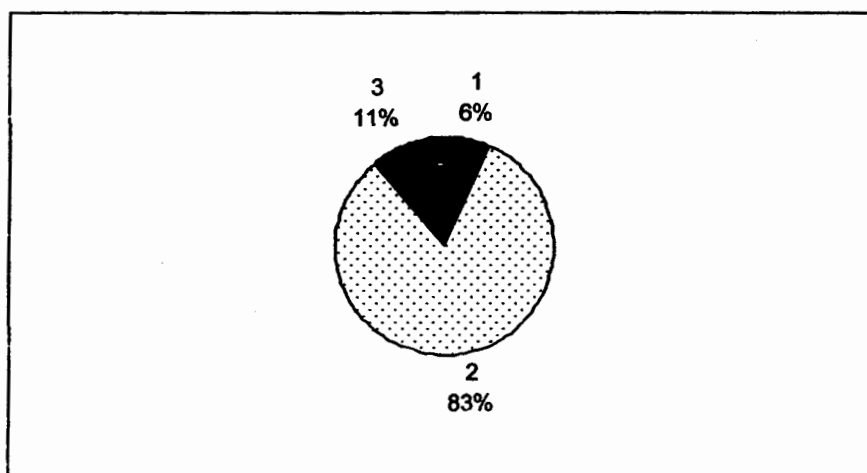
sangat baik. Hal ini berarti kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran pada umumnya cukup baik.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran pada umumnya cukup baik, karena para mahasiswa mengetahui secara pasti tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Sedangkan menurut beberapa mahasiswa, masalah pembelajaran memang mereka alami sehari-hari tetapi untuk mengidentifikasikan masalah itu tidaklah mudah karena harus mengikuti ketentuan dalam PTK.

Proses selanjutnya yang dilakukan dalam bimbingan PKP adalah membuat laporan tugas mandiri. Laporan tugas mandiri merupakan kelanjutan dari proses refleksi pembelajaran dan mengidentifikasi masalah pembelajaran. Data mengenai kualitas laporan tugas mandiri yang dibuat mahasiswa disajikan pada Tabel 4.21.

**Tabel 4.21**  
**Kualitas laporan tugas mandiri yang dibuat mahasiswa**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	4	6 %
2.	Cukup baik	51	83 %
3.	Kurang baik	7	11 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.21, 83 % *supervisor* menyatakan kualitas laporan tugas mandiri yang dibuat mahasiswa cukup baik; 11 % *supervisor* menyatakan kurang baik; dan 6 % *supervisor* menyatakan sangat baik. Dengan demikian, kualitas laporan tugas mandiri yang dibuat mahasiswa pada umumnya cukup baik.

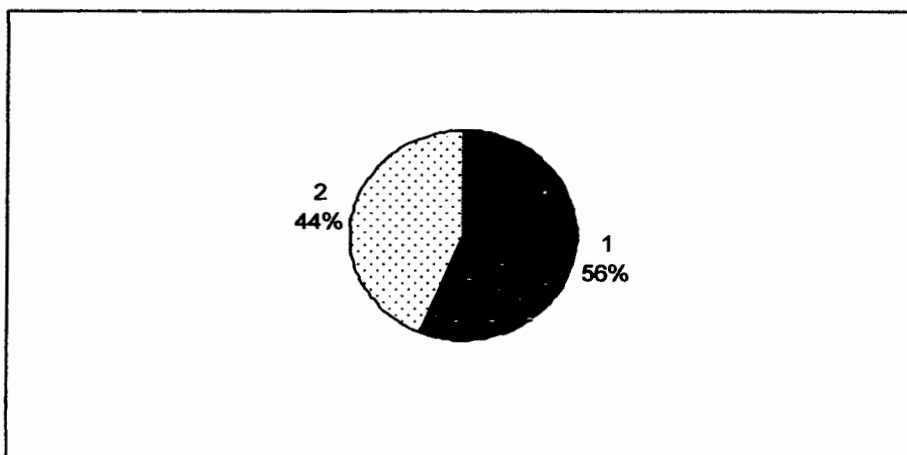
Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* bahwa kualitas laporan tugas mandiri yang dibuat mahasiswa sudah cukup baik tetapi belum baik. Menurut *supervisor*, banyak mahasiswa yang terkesan asal-asalan dalam membuatnya atau *copy paste* dari laporan tugas mandiri yang sudah ada tanpa diedit lagi, sehingga terlihat sekali kejanggalannya. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena mayoritas mahasiswa pada umumnya tidak dapat

mengoperasikan komputer, sehingga mereka menyerahkan pembuatannya ke rental komputer.

Terhadap laporan tugas-tugas mandiri itu, *supervisor* dituntut mengevaluasinya secara mendalam dan komprehensif karena laporan itu akan menjadi bahan penyusunan laporan PKP. Mengenai sampai sejauh mana evaluasi oleh *supervisor* terhadap tugas-tugas mandiri tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.22.

**Tabel 4.22**  
**Evaluasi oleh *supervisor* terhadap tugas-tugas mandiri mahasiswa**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Semua tugas mandiri dievaluasi secara mendalam dan komprehensif	35	56 %
2.	Semua tugas mandiri dievaluasi tetapi tetapi tidak mendalam dan tidak komprehensif	27	44 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.22 menunjukkan 56 % *supervisor* menyatakan semua tugas mandiri dievaluasi secara mendalam dan komprehensif dan 44 % *supervisor* menyatakan semua tugas mandiri dievaluasi tetapi tidak mendalam dan tidak komprehensif.

Hal ini berarti hanya sebagian saja *supervisor* yang mengevaluasi semua tugas mandiri secara mendalam dan komprehensif.

Tugas-tugas mandiri yang dibuat oleh tiap-tiap mahasiswa tersebut seharusnya dievaluasi oleh *supervisor* secara mendalam dan komprehensif, tetapi tidak semua *supervisor* melakukannya. Ketika diwawancarai mengapa *supervisor* tidak mengevaluasi secara mendalam dan komprehensif, para *supervisor* mengemukakan berbagai alasan atau penyebabnya. Alasan yang paling banyak dikemukakan adalah karena waktu yang tersedia kurang memadai, kemudian disusul karena jumlah mahasiswa yang dibimbingnya banyak. Beberapa *supervisor* menyatakan penyebabnya adalah karena kedua-duanya (waktu yang kurang dan jumlah mahasiswa banyak).

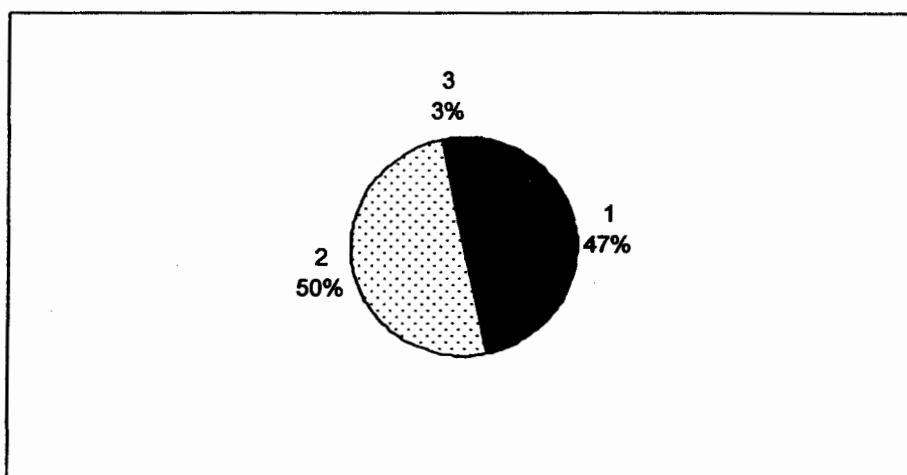
Menurut beberapa mahasiswa, *supervisor* memang hanya memiliki sedikit waktu untuk memeriksa tugas-tugas mandiri yang dibuat mahasiswa. Penyebab utamanya adalah karena banyaknya mahasiswa yang harus dibimbing dan keterbatasan waktu bimbingan di kelas yaitu dalam dua jam harus mengoreksi sekitar sepuluh tugas mandiri mahasiswa.

Laporan tugas mandiri yang dibuat oleh mahasiswa itu kemudian dibahas dan didiskusikan oleh *supervisor* dan mahasiswa. Mengenai sampai sejauh mana antusias mahasiswa dalam diskusi tersebut, dapat dilihat pada Tabel 4.23.



**Tabel 4.23**  
**Antusias mahasiswa dalam diskusi membahas tugas mandiri**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat antusias dan banyak bertanya	29	47 %
2.	Cukup antusias	31	50 %
3.	Kurang antusias dan pasif	2	3 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.23 menunjukkan 47 % *supervisor* menyatakan mahasiswa sangat antusias dan banyak bertanya dalam diskusi membahas tugas mandiri tersebut; 50 % *supervisor* menyatakan mahasiswa cukup antusias; dan hanya 3 % *supervisor* yang menyatakan mahasiswa kurang antusias dan pasif. Hal ini berarti mahasiswa pada umumnya cukup antusias dalam diskusi membahas tugas mandiri tersebut.

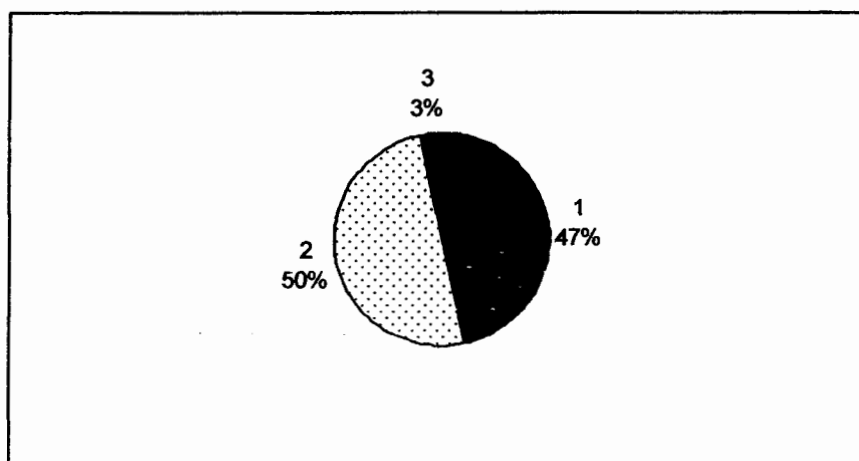
Temuan ini diperkuat oleh data hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* bahwa para mahasiswa cukup antusias dalam mengikuti diskusi untuk membahas tugas mandiri. Meskipun begitu masih ada juga mahasiswa yang

kurang memahami tugas mandiri yang dibuatnya karena keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam membuat tugas-tugas mandiri.

Dalam bimbingan PKP, mahasiswa diwajibkan menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) satu pelajaran eksak dan satu pelajaran noneksak. RPP ini akan dipraktikkan dalam praktik perbaikan pembelajaran. RPP juga merupakan bahan penyusunan laporan PKP dan harus dilampirkan dalam laporan PKP. Dalam penyusunan RPP ini *supervisor* dituntut membimbing penyusunan RPP secara intensif. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.24.

**Tabel 4.24**  
**Intensitas supervisor dalam membimbing penyusunan RPP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat intensif	29	47 %
2.	Cukup intensif	31	50 %
3.	Kurang intensif	2	3 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.24, 50 % *supervisor* menyatakan membimbing penyusunan RPP secara intensif; 47 % *supervisor* menyatakan sangat intensif; dan

hanya 3 % *supervisor* yang menyatakan tidak intensif. Hal ini berarti *supervisor* telah membimbing penyusunan RPP secara intensif.

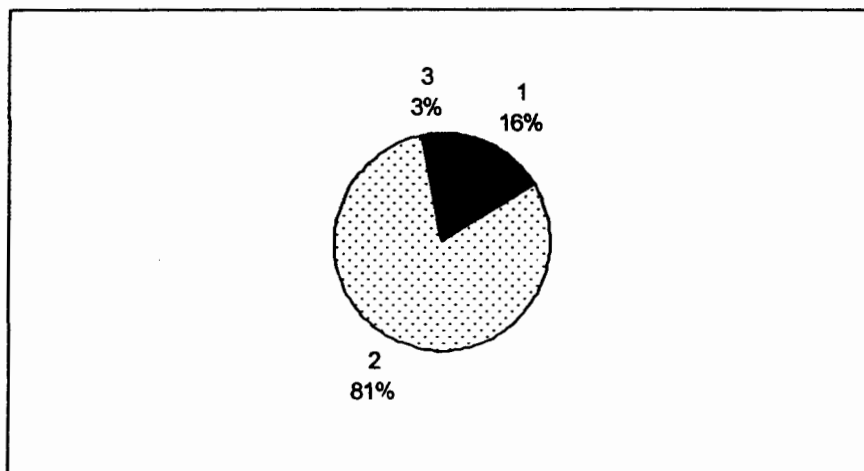
Menurut hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* diperoleh data bahwa *supervisor* menyadari harus membimbing penyusunan RPP secara intensif karena waktu bimbingan PKP yang sangat terbatas. Meskipun demikian, ada sebagian kecil *supervisor* yang kurang intensif dalam membimbing penyusunan RPP karena terbatasnya waktu bimbingan PKP. Intensitas bimbingan ini antara lain dilakukan dengan memadatkan pelaksanaan siklus yaitu melaksanakan dua siklus sekaligus pada antara minggu yang satu dan minggu berikutnya.

Beberapa mahasiswa yang penulis wawancarai juga mengatakan kurangnya intensitas *supervisor* dalam membimbing laporan PKP ini disebabkan oleh keterbatasan waktu bimbingan di kelas yaitu dalam dua jam harus membimbing sekitar 10 orang mahasiswa.

Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP ? Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.25.

**Tabel 4.25.**  
**Kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	10	16 %
2.	Cukup baik	50	81 %
3.	Kurang baik	2	3 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.25 menunjukkan 81 % *supervisor* menyatakan kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP adalah cukup baik; 16 % *supervisor* menyatakan sangat baik; dan hanya 3 % *supervisor* yang menyatakan kurang baik. Hal ini berarti kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP pada umumnya cukup baik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa *supervisor*, kelemahan mahasiswa dalam menyusun RPP ini yaitu mahasiswa seringkali tidak dapat membedakan antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP pelaksanaan) dengan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP perbaikan). Banyak mahasiswa yang membuat RPP pelaksanaan padahal yang diminta adalah RPP perbaikan. Beberapa mahasiswa

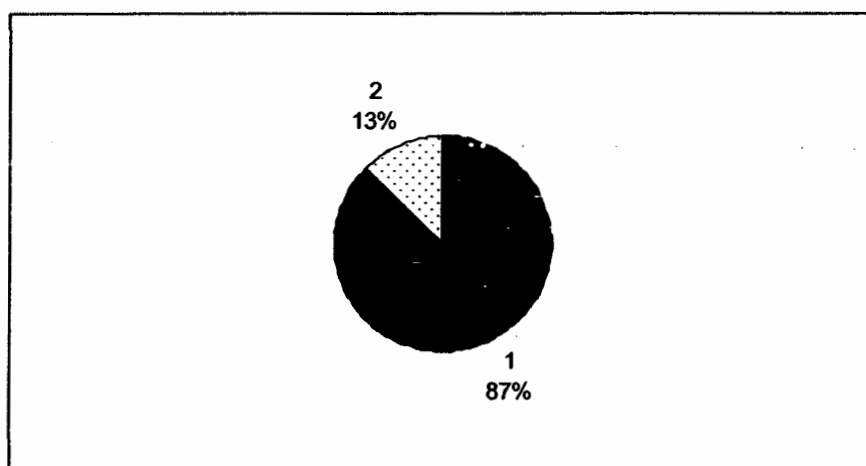
yang diwawancarai juga mengatakan bahwa mereka sering tertukar antara RPP pelaksanaan dengan RPP perbaikan karena istilahnya sama.

RPP meliputi dua mata pelajaran yaitu satu pelajaran eksakta (Matematika atau IPA) dan satu pelajaran noneksakta (IPS, Bahasa Indonesia atau PKn). Banyaknya siklus menurut Buku Panduan PKP adalah 3 siklus tetapi pada prakteknya hanya 2 siklus. Mengenai dua mata pelajaran itu sendiri, cukup banyak *supervisor* yang menilai hal itu tidak efisien karena menyebabkan bimbingan PKP menjadi tidak mendalam dan fokus, terlebih lagi waktu bimbingan hanya 6 minggu, bukan 8 minggu seperti ketentuan dalam Buku Panduan PKP.

Mengenai apakah mahasiswa melaksanakan siklus perbaikan pembelajaran secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.26.

**Tabel 4.26.**  
**Pelaksanaan siklus perbaikan pembelajaran**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Lengkap	54	87 %
2.	Tidak lengkap	8	13 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



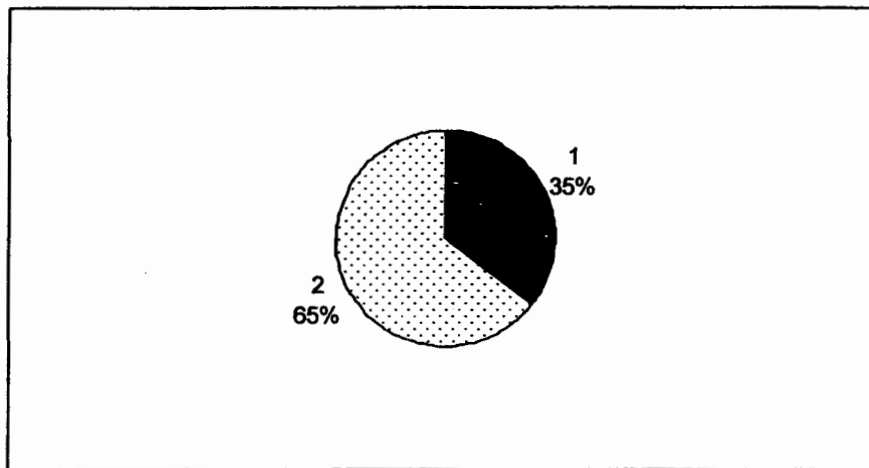
Berdasarkan Tabel 4.26, 87 % *supervisor* menyatakan mahasiswa melaksanakan siklus perbaikan pembelajaran secara lengkap yaitu 2 siklus; dan 13 % *supervisor* yang menyatakan tidak lengkap. Hal ini berarti sebagian besar mahasiswa melaksanakan siklus perbaikan pembelajaran secara lengkap.

Mengenai adanya beberapa mahasiswa yang tidak melaksanakan siklus pembelajaran secara lengkap, menurut beberapa *supervisor* yang diwawancarai mengatakan bahwa hal itu karena pada siklus 1 sudah nampak perbaikan pembelajaran, sehingga tidak perlu lagi melakukan siklus berikutnya.

RPP yang telah disusun oleh mahasiswa tersebut kemudian dipraktikkan dalam kegiatan praktik perbaikan pembelajaran. Sebelum mahasiswa melakukan praktik perbaikan pembelajaran, *supervisor* dituntut membimbing praktik perbaikan pembelajaran secara intensif sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh mahasiswa. Data mengenai intensitas *supervisor* dalam membimbing praktik perbaikan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.27.

**Tabel 4.27**  
**Intensitas supervisor dalam membimbing praktik perbaikan pembelajaran**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat intensif	22	35 %
2.	Cukup intensif	40	65 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.27, 65 % *supervisor* menyatakan cukup intensif dalam membimbing praktik perbaikan pembelajaran dan 35 % *supervisor* menyatakan sangat intensif. Hal ini berarti *supervisor* telah membimbing praktik perbaikan pembelajaran secara intensif.

Beberapa *supervisor* yang penulis wawancarai mengatakan mereka harus membimbing secara intensif karena waktu bimbingan PKP yang sangat terbatas yaitu hanya 6 minggu. Meskipun demikian, ada sebagian kecil *supervisor* yang kurang intensif dalam membimbing karena keterbatasan waktu. Beberapa mahasiswa yang penulis wawancarai juga mengatakan kurangnya intensitas

supervisor dalam membimbing ini disebabkan oleh keterbatasan waktu bimbingan di kelas yaitu dalam dua jam harus membimbing sekitar 10 orang mahasiswa.

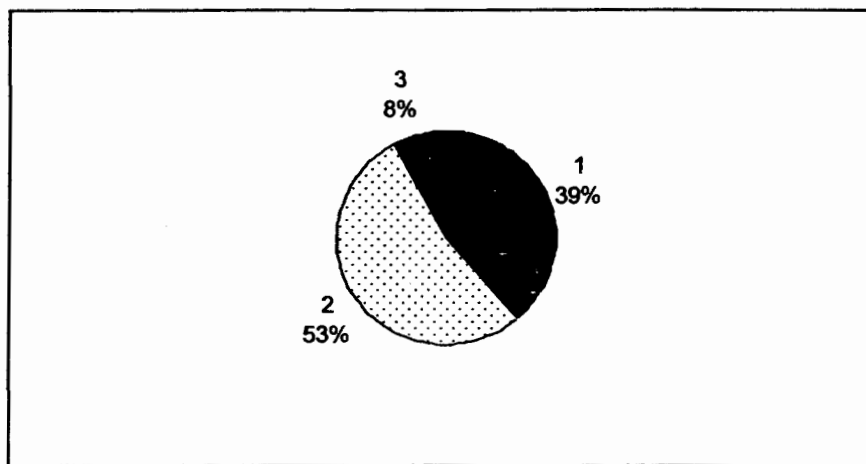
Praktik perbaikan pembelajaran sendiri dilakukan oleh mahasiswa di SD tempat mengajar masing-masing. Dalam melakukan praktik pembelajaran ini, mahasiswa tidak diamati dan dinilai oleh supervisor karena pertimbangan efisiensi biaya dan tenaga, tetapi hanya diamati dan dinilai oleh seorang rekan sejawat sebagai pengamat (*observer*). Penilaian rekan sejawat ini kemudian dicatat dalam lembar khusus dan diketahui oleh kepala sekolahnya masing-masing. Lembar penilaian sejawat ini harus dilampirkan dalam laporan PKP.

Salah satu pertanyaan yang banyak diajukan oleh *supervisor* adalah apakah mahasiswa benar-benar melakukan praktik perbaikan pembelajaran ? Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.28.



**Tabel 4.28**  
**Keyakinan *supervisor* bahwa mahasiswa benar-benar melakukan praktik perbaikan pembelajaran**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Yakin	24	39 %
2.	Ragu-ragu	33	53 %
3.	Tidak yakin	5	8 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.28 menunjukkan 53 % *supervisor* menyatakan ragu-ragu mahasiswa benar-benar melakukan praktik perbaikan pembelajaran; 39 % *supervisor* menyatakan yakin; dan 8 % *supervisor* menyatakan tidak yakin. Hal ini berarti tidak dapat dipastikan apakah mahasiswa benar-benar melakukan praktik perbaikan pembelajaran atau tidak.

Menurut beberapa *supervisor* yang diwawancarai, penyebab mereka ragu-ragu adalah karena *supervisor* tidak melihat sendiri praktik perbaikan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa tersebut, karena yang melihat dan menilai hanya rekan sejawat mahasiswa tersebut. Menurut beberapa *supervisor*,

mungkin saja mahasiswa hanya membuat laporan perbaikan pembelajaran tetapi tidak melakukan perbaikan pembelajaran itu sendiri.

Mengenai penilaian dan tanda tangan pengamat (*observer*) dalam praktik perbaikan pembelajaran, menurut *supervisor* hal itu juga bisa diatur karena pengamat adalah rekan sejawat mahasiswa itu sendiri. Beberapa mahasiswa yang penulis wawancarai memang menyangkal bahwa mereka tidak melakukan praktik perbaikan pembelajaran. Meskipun demikian, menurut *supervisor* indikasi ke arah itu dengan mudah ditemukan, misalnya mahasiswa telah membuat laporan hasil siklus perbaikan pembelajaran secara lengkap (eksakta dan noneksakta) padahal RPP untuk noneksakta sendiri belum disusun.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan bimbingan penyusunan RPP cukup baik di mana terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, mengidentifikasi masalah pembelajaran, kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP, kualitas laporan tugas mandiri, dan antusias mahasiswa dalam membahas tugas mandiri. Kelemahan yang nampak yaitu tidak semua tugas mandiri dievaluasi oleh *supervisor* secara intensif dan komprehensif karena keterbatasan waktu bimbingan PKP yang terbatas yaitu hanya 6 minggu. Kelemahan lain adalah kepastian mahasiswa benar-benar melakukan praktik perbaikan pembelajaran karena *supervisor* tidak melihat langsung praktik tersebut.

### **C. Pelaksanaan Bimbingan Pembuatan Laporan PKP**

Menurut buku Panduan PKP, pelaksanaan bimbingan atau konsultasi pembuatan laporan PKP ini dimulai antara minggu ke-4 dan ke-5 yaitu dengan

menyusun draft laporan PKP. Kegiatan selanjutnya pada minggu ke-5 sampai minggu ke-6 yaitu :

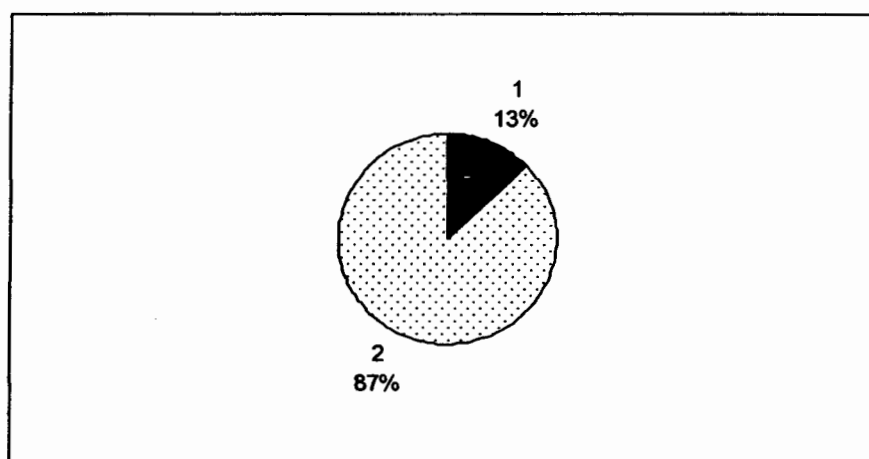
1. Minggu ke-5 : konsultasi pembuatan laporan PKP.
2. Diantara minggu ke-5 dan ke-6 : pembuatan laporan PKP.
3. Minggu ke-6 : penyerahan laporan PKP.

Draf laporan PKP sendiri adalah laporan hasil praktik perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan mahasiswa. Bab I (Pendahuluan) dan Bab II (Tinjauan Pustaka) dalam laporan PKP juga sudah dapat disusun sejak minggu ke-2 atau minggu ke-3 apabila mahasiswa sudah menentukan pelajaran apa yang akan dibuat RPP-nya. *Supervisor* sendiri kebanyakan mengarahkan mahasiswa agar mempersiapkan draft laporan PKP sejak minggu-minggu awal karena terbatasnya waktu bimbingan PKP yang hanya 6 kali.

Waktu bimbingan PKP yang hanya 6 kali pertemuan ini sendiri banyak dikeluhkan oleh para *supervisor*. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.29.

**Tabel 4.29**  
**Lamanya waktu pembuatan laporan PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Cukup memadai	8	13 %
2.	Kurang memadai	54	87 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.29 menunjukkan, 87 % *supervisor* menyatakan waktu bimbingan PKP kurang memadai dan 13 % *supervisor* menyatakan waktu cukup memadai. Hal ini berarti waktu bimbingan PKP dirasakan kurang memadai.

Menurut beberapa *supervisor*, waktu bimbingan PKP dirasakan kurang memadai karena bimbingan PKP hanya 6 kali pertemuan dengan pertemuan masing-masing 2 jam. Pada pertemuan terakhir (minggu ke-6), mahasiswa sudah harus menyerahkan laporan PKP dan *supervisor* harus menandatangani lembar pengesahan laporan tersebut. Waktu 6 minggu ini sendiri efektifnya hanya sekitar 4 minggu atau 1 bulan karena karena pada minggu ke-1 dan ke-2 lebih difokuskan pada orientasi bimbingan PKP dan penyusunan RPP. Menurut beberapa *supervisor*, waktu efektif yang hanya 4 minggu atau 1 bulan ini sangat tidak

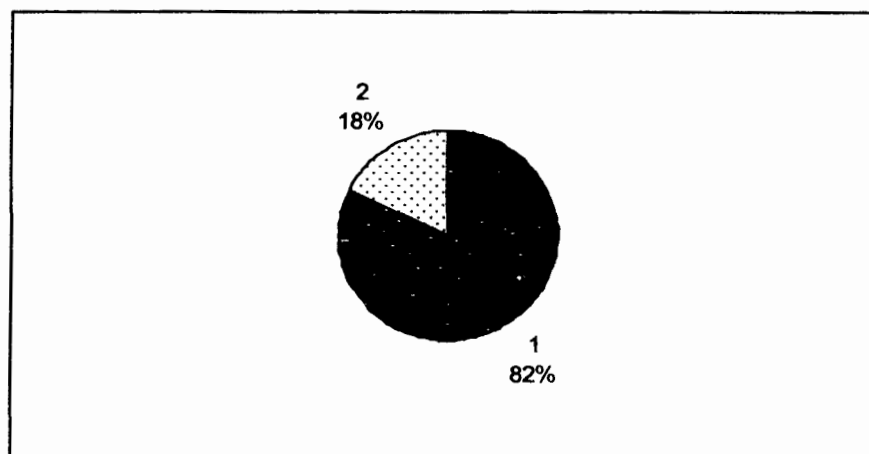
memadai untuk membuat laporan PKP yang berkualitas, terlebih lagi dengan memperhatikan kemampuan mahasiswa yang pada umumnya terbatas.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang merasakan keterbatasan waktu dalam pembuatan laporan PKP. Menurut mereka, waktu yang tersedia dalam pembuatan laporan PKP kurang memadai sehingga perlu ditambah.

Mengingat waktu yang terbatas, apakah *supervisor* merasa kerepotan dalam membimbing pembuatan Laporan PKP ? Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.30.

**Tabel 4.30**  
**Supervisor merasa kerepotan dalam membimbing pembuatan laporan PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	51	82 %
2.	Tidak	11	18 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.30, 82 % *supervisor* menyatakan merasa kerepotan dalam membimbing pembuatan laporan PKP dan hanya 18 % *supervisor* yang

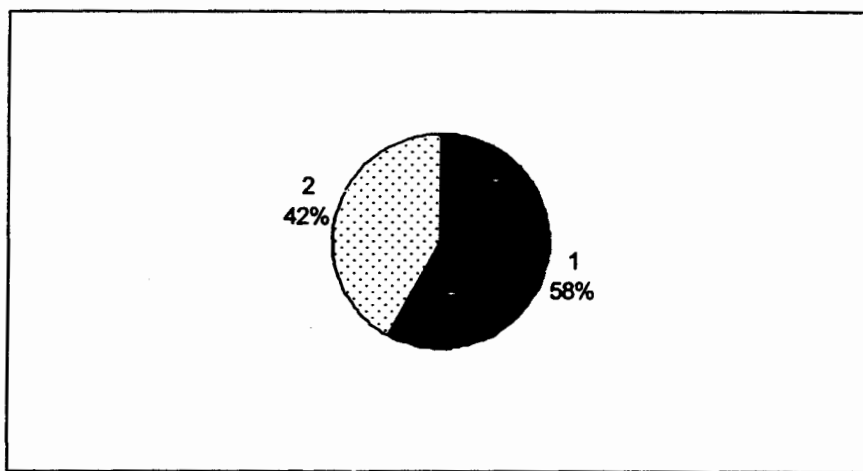
tidak merasa kerepotan. Dengan demikian, sebagian besar *supervisor* merasa kerepotan dalam membimbing pembuatan laporan PKP.

Menurut beberapa *supervisor* yang diwawancarai, penyebab *supervisor* merasa kerepotan adalah karena keterbatasan pemahaman mahasiswa tentang PKP dan konsep PTK sebagai dasar PKP. Selain itu, waktu bimbingan PKP sangat singkat yaitu 6 minggu dan efektif hanya 4 minggu (1 bulan). Selain itu, jumlah mahasiswa yang dibimbing seorang *supervisor* relatif banyak yaitu 3 – 4 kelas dengan jumlah mahasiswa seluruhnya sebanyak 25 – 39 orang.

Kondisi di atas menyebabkan mahasiswa mau tidak mau harus melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP secara intensif. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.31.

**Tabel 4.31**  
**Intensitas mahasiswa dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat intensif	36	58 %
2.	Cukup intensif	26	42 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>



Berdasarkan Tabel 4.31, 58 % *supervisor* menyatakan mahasiswa sangat intensif dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP dan 42 % *supervisor* menyatakan cukup intensif. Dengan demikian, pada umumnya mahasiswa intensif dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP dengan *supervisornya*. Hal ini disebabkan karena dikejar *deadline* yaitu laporan PKP harus sudah selesai dan ditandatangani oleh *supervisor* pada minggu ke-6.

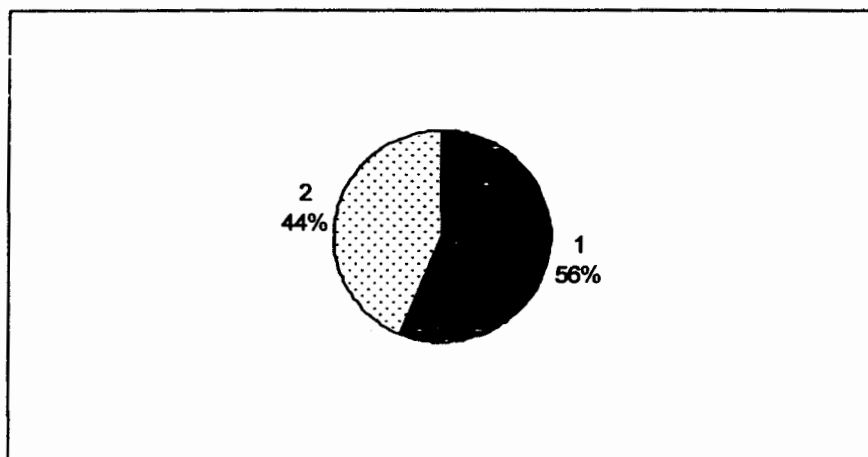
Beberapa *supervisor* yang diwawancarai mengatakan sering berpacu dengan waktu dalam membimbing pembuatan laporan PKP. Mereka merasakan beban kerja mereka lebih berat, sedangkan honor yang diterima dari UT sama saja dengan tutor mata kuliah lain yang bukan berupa bimbingan. Para mahasiswa juga

mengatakan hal yang sama yaitu harus intensif melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP dengan *supervisornya* karena waktu yang sangat terbatas.

Sejalan dengan intensitas mahasiswa dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP, mahasiswa juga antusias dalam melakukan bimbingan tersebut. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.32.

**Tabel 4.32**  
**Antusias mahasiswa dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat antusias	35	56 %
2.	Cukup antusias	27	44 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.32, 56 % *supervisor* menyatakan mahasiswa sangat antusias dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP dan 44 % *supervisor* menyatakan cukup antusias. Dengan demikian, pada umumnya mahasiswa antusias dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP dengan *supervisornya*.

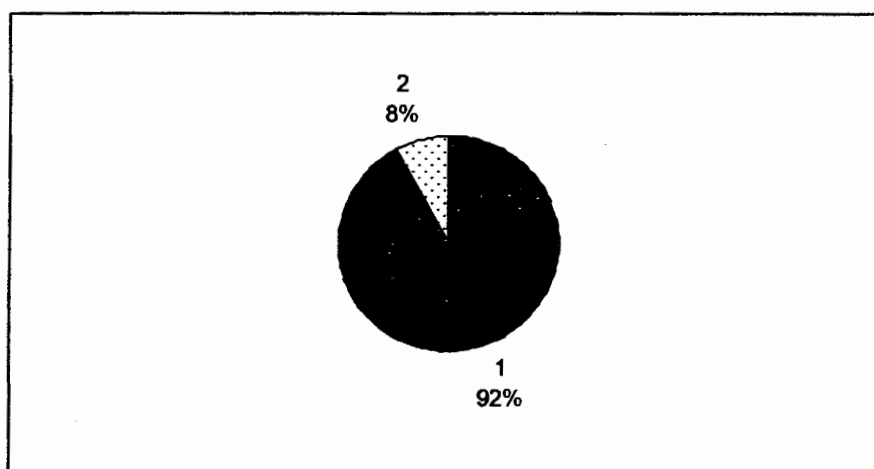


Menurut beberapa *supervisor* dan mahasiswa yang diwawancarai, mahasiswa antusias dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP karena dikejar *deadline* yaitu laporan PKP harus sudah selesai dan ditandatangani oleh *supervisor* pada minggu ke-6. Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa antusias dalam melakukan bimbingan PKP. Hal ini disebabkan ketidakseriusan mahasiswa dalam mengikuti bimbingan PKP. *Supervisor* sendiri banyak yang ragu-ragu apakah mahasiswa benar-benar melakukan praktik perbaikan pembelajaran dan apakah laporan PKP itu hasil karyanya sendiri.

Meskipun waktu bimbingan PKP sangat terbatas, *supervisor* PKP harus mengoreksi laporan PKP secara teliti. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.33.

**Tabel 4.33**  
**Supervisor mengoreksi laporan PKP secara teliti**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	57	92 %
2.	Tidak	5	8 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



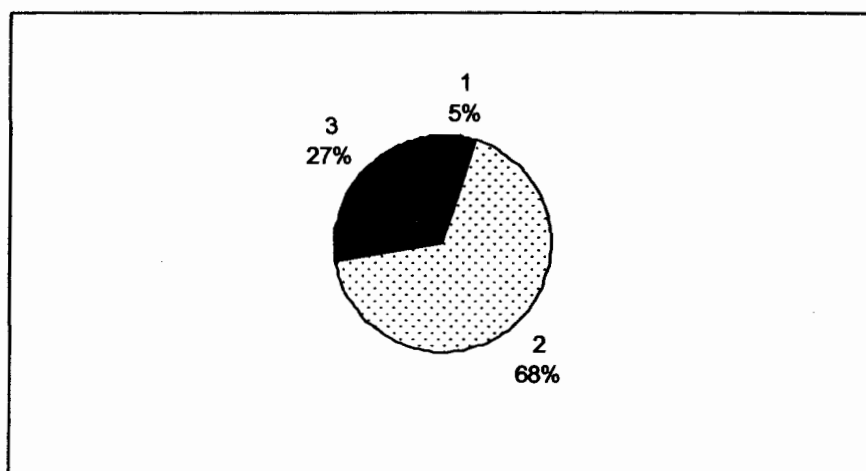
Tabel 4.33 menunjukkan 92 % *supervisor* menyatakan mengoreksi laporan PKP secara teliti dan hanya 8 % *supervisor* yang menyatakan tidak mengoreksi secara teliti. Hal ini berarti *supervisor* pada umumnya telah mengoreksi laporan PKP secara teliti.

Menurut beberapa *supervisor* dan mahasiswa yang diwawancarai, ketelitian dalam mengoreksi laporan PKP merupakan tugas dan tanggung jawab utama *supervisor* serta menyangkut kredibilitasnya sebagai *supervisor*. Memang ada sebagian kecil *supervisor* yang tidak teliti dalam mengoreksi laporan PKP, hal ini karena kemampuan *supervisor*, keterbatasan waktu yang tersedia, dan jumlah mahasiswa yang dibimbingnya banyak.

Melalui koreksi laporan PKP yang dibuat mahasiswa, *supervisor* dapat menilai kemampuan mahasiswa dalam membuat laporan PKP. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.34.

**Tabel 4.34**  
**Kemampuan mahasiswa dalam membuat laporan PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	3	5 %
2.	Cukup baik	42	68 %
3.	Kurang baik	17	27 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.34, 68 % *supervisor* menyatakan kemampuan mahasiswa dalam membuat laporan PKP adalah cukup baik; 27 % *supervisor* menyatakan kurang baik; dan hanya 5 % *supervisor* yang menyatakan sangat baik. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam membuat laporan PKP pada umumnya cukup baik.

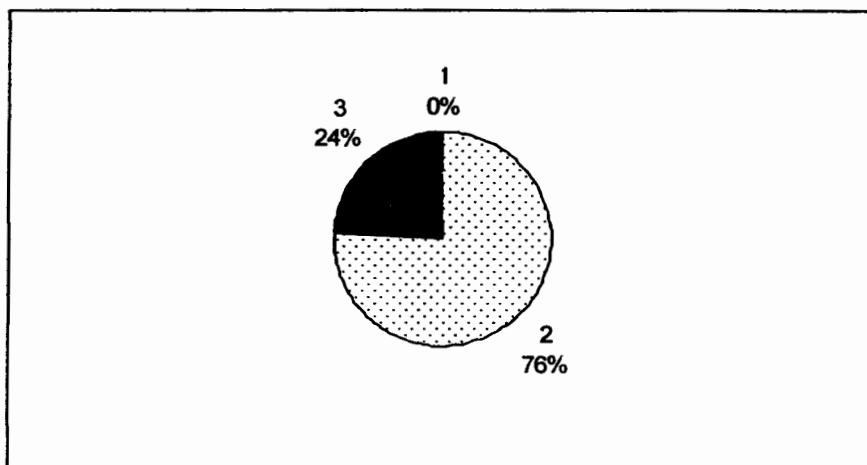
Menurut beberapa *supervisor* yang diwawancarai, kemampuan mahasiswa dalam membuat laporan PKP memang bervariasi, ada yang kemampuannya sangat baik, cukup dan kurang. Meskipun demikian, pada umumnya kemampuan mahasiswa cukup baik. Satu hal yang menjadi keprihatinan *supervisor* dalam pembuatan laporan PKP adalah cukup banyak mahasiswa yang membuat laporan

secara asal-asalan atau *copy paste* dari laporan sebelumnya tanpa diedit terlebih dulu.

Melalui koreksi laporan PKP yang dibuat mahasiswa, *supervisor* juga dapat menilai kualitas laporan PKP yang dibuat oleh mahasiswa. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.35.

**Tabel 4.35**  
**Kualitas laporan PKP yang dibuat oleh mahasiswa**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	0	0 %
2.	Cukup baik	47	76 %
3.	Kurang baik	15	24 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.35 menunjukkan 76 % *supervisor* menyatakan kualitas laporan PKP cukup baik dan 24 % *supervisor* menyatakan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan PKP yang dibuat mahasiswa pada umumnya cukup baik.

Menurut beberapa *supervisor* yang diwawancarai, kualitas laporan PKP yang dibuat mahasiswa memang bervariasi, ada yang kualitasnya cukup baik dan

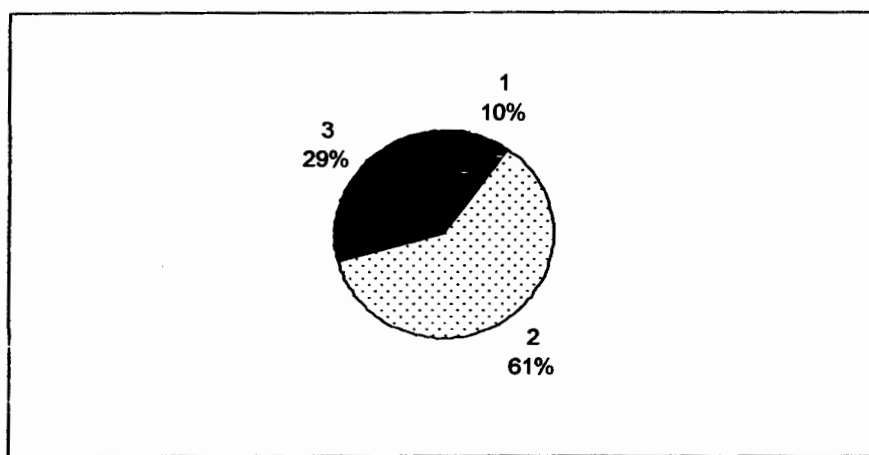
ada juga yang kurang baik. Meskipun demikian, pada kualitas laporan PKP umumnya cukup baik. Satu hal yang menjadi keprihatinan *supervisor* adalah cukup banyak mahasiswa yang membuat laporan dengan cara *copy paste* dari laporan sebelumnya tanpa diedit.

Laporan PKP merupakan suatu karya ilmiah dan salah satu syarat karya ilmiah adalah mahasiswa tidak boleh melakukan plagiat. Plagiat secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh penulis dengan cara meniru karya tulis orang lain tanpa mencantumkan sumbernya, sehingga terkesan karya tulis itu adalah ciptaannya. Salah satu tindakan plagiarisme yang banyak dilakukan adalah *copy paste* dari karya tulis orang lain.

Plagiat dewasa ini menjadi gejala yang banyak ditemukan dalam karya tulis di berbagai perguruan tinggi. Apakah plagiarisme juga menggejala dalam pembuatan laporan PKP ? Data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.36.

**Tabel 4.36**  
**Plagiat dalam pembuatan laporan PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya, sebagian besar	6	10 %
2.	Ya, sebagian kecil	38	61 %
3.	Tidak	18	29 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.36, 61 % *supervisor* menyatakan sebagian kecil mahasiswa melakukan plagiat dalam pembuatan laporan PKP; 29 % *supervisor* menyatakan tidak melakukan plagiat; dan 10 % *supervisor* menyatakan sebagian besar mahasiswa melakukan plagiat. Hal ini berarti plagiat telah terjadi dalam pembuatan laporan PKP.

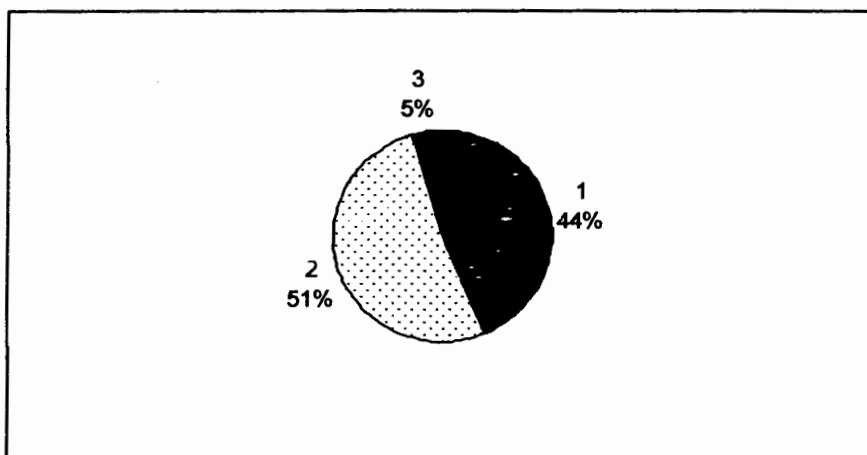
Menurut beberapa *supervisor* yang diwawancarai, plagiat ini memang telah menjadi gejala yang selalu ditemukan dalam penulisan karya ilmiah di semua perguruan tinggi, tidak terkecuali di S1 PGSD UPBJJ-UT Bandung. Tindakan plagiat merupakan cara pintas karena keterbatasan kemampuan mahasiswa dan waktu pembuatan laporan PKP yang sangat singkat. Para mahasiswa juga pada

umumnya tidak dapat menggunakan komputer sehingga mereka banyak yang menyerahkan pengetikan laporan PKP ke rental komputer. Plagiat ini dapat dengan mudah dilihat, misalnya melakukan *copy paste* dari laporan PKP orang lain tetapi tidak mengubah aslinya. Misalnya lokasi yang seharusnya di SD A tetapi masih tertulis bukan di SD A, ketidaksesuaian antar judul dengan isi, dan sebagainya. Hal-hal seperti itu dapat dengan mudah terdeteksi oleh *supervisor* pada saat memeriksa laporan PKP.

Terlepas dari adanya plagiat atau tidak, laporan PKP itu harus sudah selesai dan ditandatangani *supervisor* pada minggu ke-6. Meskipun demikian, adanya keterbatasan waktu bimbingan PKP menyebabkan tidak semua mahasiswa dapat menyerahkan laporan PKP tepat waktu. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.37.

**Tabel 4.37**  
**Ketepatan waktu penyerahan laporan PKP**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Semua mahasiswa menyerahkan Laporan PKP tepat waktu	27	44 %
2.	Sebagian besar mahasiswa menyerahkan Laporan PKP tepat waktu	32	51 %
3.	Sebagian besar mahasiswa terlambat menyerahkan Laporan PKP	3	5 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.37, 51 % *supervisor* menyatakan sebagian besar mahasiswa menyerahkan laporan PKP tepat waktu; 44 % *supervisor* menyatakan semua mahasiswa menyerahkan Laporan PKP tepat waktu; dan hanya 5 % *supervisor* menyatakan sebagian besar mahasiswa terlambat menyerahkan laporan PKP. Hal ini berarti tidak semua mahasiswa menyerahkan laporan PKP tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* bahwa mahasiswa berkewajiban menyerahkan laporan PKP tepat waktu agar proses



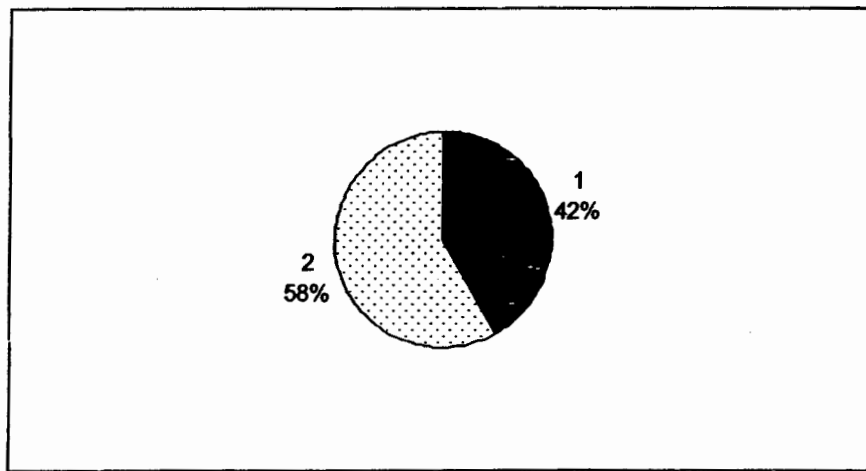
bimbingan PKP dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Agar hal itu terwujud, maka *supervisor* harus membimbing pembuatan laporan PKP secara intensif.

Mahasiswa sendiri juga harus intensif dalam membuat laporan PKP. Menurut beberapa mahasiswa, untuk dapat menyerahkan laporan PKP tepat waktu mereka harus mengeluarkan banyak tenaga, waktu dan biaya yang tidak sedikit. Meskipun demikian mereka mengaku senang melakukannya karena laporan PKP merupakan akhir dari kuliah mereka.

Untuk mengatasi keterlambatan dalam penyelesaian laporan PKP, maka beberapa *supervisor* terpaksa melakukan tambahan waktu bimbingan di luar jadwal (setelah minggu ke-6). Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.38.

**Tabel 4.38**  
**Tambahan waktu bimbingan di luar jadwal**  
**(setelah minggu ke-6)**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	26	42 %
2.	Tidak	36	58 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.38, 58 % *supervisor* menyatakan melakukan tambahan waktu bimbingan PKP di luar jadwal (setelah minggu ke-6) dan 42 % *supervisor* menyatakan tidak melakukannya. Hal ini berarti cukup banyak *supervisor* yang melakukan tambahan waktu bimbingan di luar jadwal (setelah minggu ke-6).

Hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* menunjukkan ada beberapa *supervisor* yang melakukan tambahan waktu bimbingan karena waktu bimbingan yang tersedia tidak memadai. Inisiatif melakukan tambahan waktu bimbingan ini bukan dari *supervisor* tetapi dari mahasiswa dengan sepengetahuan pengelola dan fasilitator Pokjar. Kondisi ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa. Selain itu, menurut beberapa *supervisor*, ada beberapa mahasiswa

yang sengaja mengulur-ulur waktu dan menyerahkan laporan PKP di akhir waktu dengan harapan *supervisor* langsung menandatangani laporan PKP tanpa mengoreksi secara teliti karena batas waktu sudah habis.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pelaksanaan bimbingan pembuatan laporan PKP ini masih ditemui banyak hambatan dan kelemahan yaitu waktu bimbingan yang kurang memadai, sehingga banyak *supervisor* yang merasa berat dalam membimbing. Hal ini juga menyebabkan cukup banyak mahasiswa yang terlambat menyerahkan laporan PKP. Waktu bimbingan yang kurang memadai menyebabkan *supervisor* harus melakukan bimbingan secara intensif dan teliti atau melakukan tambahan waktu bimbingan di luar jadwal atas inisiatif mahasiswa dengan sepengetahuan pengelola dan fasilitator Pokjar. Kemampuan mahasiswa dalam pembuatan laporan PKP cukup baik, demikian juga kualitas laporan PKP cukup baik, tetapi cukup banyak ditemukan plagiat di dalamnya.

#### **D. Pelaksanaan Ujian Praktik Perbaikan Pembelajaran**

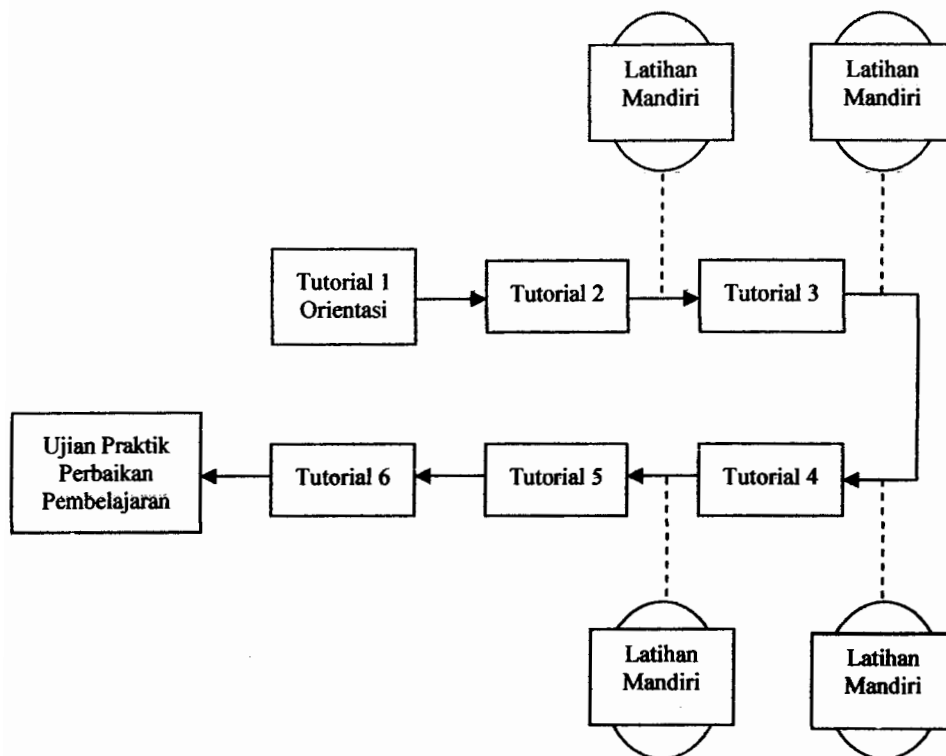
Menurut buku Panduan PKP, ujian praktik perbaikan pembelajaran seharusnya dilakukan di tengah-tengah proses bimbingan PKP, yaitu setelah mahasiswa menyelesaikan 3 siklus praktik/latihan pembelajaran eksakta dan 3 siklus noneksakta. Pada prakteknya, siklus hanya dilaksanakan sebanyak 2 kali. Selain itu, ujian praktik ini seharusnya dilakukan di SD tempat mahasiswa mengajar dengan dinilai oleh *supervisor* PKP. Namun pada kenyataannya, ujian praktik pembelajaran hanya dilakukan satu kali selama dua hari berturut-turut di

tingkat kabupaten/kota yaitu beberapa minggu setelah mahasiswa menyerahkan laporan PKP.

Ujian praktik ini bertempat di SD yang ditentukan oleh dinas pendidikan dan pengelola daerah setempat. Hal ini merupakan kebijakan UPBJJ-UT Bandung dengan alasan pertimbangan efisiensi biaya, waktu, dan tenaga. Selain itu, jika harus dilakukan dua kali di SD masing-masing mahasiswa yang letaknya tersebar, maka terkendala jumlah *supervisor* yang tidak memadai untuk menilai ujian praktik perbaikan pembelajaran yang dilakukan di SD tiap-tiap mahasiswa yang letaknya tersebar tersebut.

Selain itu, jumlah bimbingan PKP menurut Buku Panduan PKP adalah 8 kali tetapi pada prakteknya hanya 6 kali. Tugas/latihan mandiri mandiri menurut Buku Panduan PKP adalah sebanyak 3 siklus tetapi pada prakteknya hanya 2 siklus. Siklus 1 untuk pelajaran eksakta menurut Buku Panduan PKP dilaksanakan antara minggu ke-1 dan minggu ke-2 tetapi pada prakteknya mundur yaitu antara minggu ke-2 dan minggu ke-3. Hal ini menyebabkan pelaksanaan siklus-siklus lainnya juga mundur. Pada umumnya antara minggu ke-3 dan minggu ke-4 banyak mahasiswa yang melaksanakan tugas/latihan mandiri dua siklus sekaligus yaitu siklus 2 eksakta dan siklus 1 noneksakta.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan yang signifikan antara prosedur bimbingan PKP dalam Buku Panduan PKP dengan pelaksanaannya. Prosedur bimbingan PKP menurut Buku Panduan PKP dapat dilihat pada gambar 2.1. di Bab II, sedangkan prosedur bimbingan PKP dalam praktek/pelaksanaannya adalah sebagai berikut :



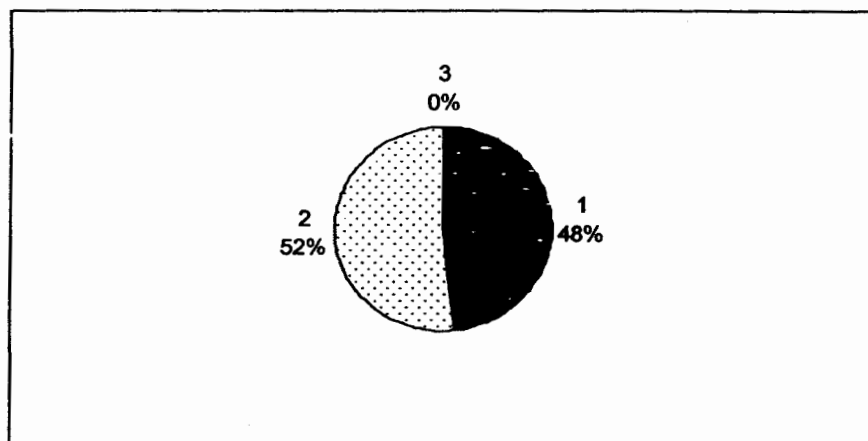
**Gambar 4.1**  
**Prosedur bimbingan PKP dalam praktek/pelaksanaannya**

Ujian praktik perbaikan pembelajaran sendiri dilaksanakan satu kali tetapi dalam dua hari berturut-turut dari jam 07.00 – 12.00 bertempat di SD yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan dan pengelola daerah setempat, di mana satu hari diikuti oleh 4 – 5 mahasiswa. Seorang mahasiswa pada hari pertama melakukan ujian perbaikan pembelajaran eksakta dan hari kedua noneksakta atau sebaliknya. Ujian praktik perbaikan pembelajaran ini dinilai oleh dua orang penguji. Penguji I adalah dari UT yaitu *supervisor* PKP atau tutor lain apabila jumlah *supervisor* PKP kurang, sedangkan Penguji II berasal dari dinas pendidikan setempat (pengawas atau kepala SD).

Dalam pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran ini diperlukan dukungan dinas pendidikan, kepala sekolah, dan pengelola daerah. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.39.

**Tabel 4.39**  
**Dukungan dinas pendidikan, kepala sekolah**  
**dan pengelola daerah dalam pelaksanaan**  
**ujian praktik perbaikan pembelajaran**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat mendukung	30	48 %
2.	Cukup mendukung	32	52 %
3.	Kurang mendukung	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



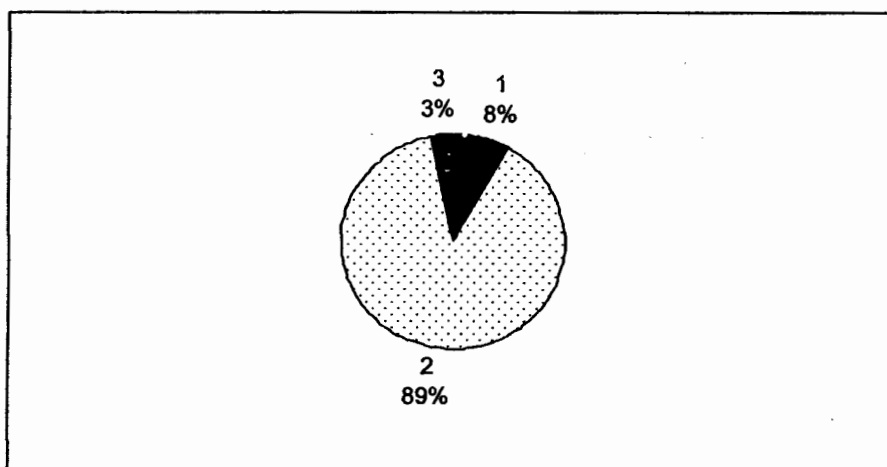
Berdasarkan Tabel 4.39, 48 % *supervisor* menyatakan dinas pendidikan, kepala sekolah dan pengelola daerah sangat mendukung pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran dan 52 % *supervisor* menyatakan cukup mendukung. Hal ini mengisyaratkan bahwa dukungan dinas pendidikan, kepala sekolah dan pengelola daerah dalam pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran sudah baik.

Hasil wawancara dengan beberapa *supervisor* menunjukkan bahwa dukungan pihak-pihak terkait ini berupa fasilitas untuk *supervisor* seperti transportasi, akomodasi, konsumsi, uang saku dan lain-lain. Bahkan ada pengelola daerah yang pada malam menjelang ujian praktik mengadakan panggung hiburan dangdut. Menurut beberapa mahasiswa, hal itu merupakan manifestasi dari kegembiraan dan rasa syukur mereka karena sebentar lagi mereka akan lulus sarjana.

Aspek lainnya yang penting dalam pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan prasarana di SD tempat ujian praktik dilakukan. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.40.

**Tabel 4.40**  
**Ketersediaan sarana dalam pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat memadai	5	8 %
2.	Cukup memadai	55	89 %
3.	Kurang memadai	2	3 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Tabel 4.40 menunjukkan 89 % *supervisor* menyatakan ketersediaan sarana cukup memadai; 8 % *supervisor* menyatakan sangat memadai; dan hanya 3 % *supervisor* yang menyatakan kurang memadai. Dengan demikian, ketersediaan sarana pada umumnya cukup memadai sehingga menunjang kelancaran pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran.

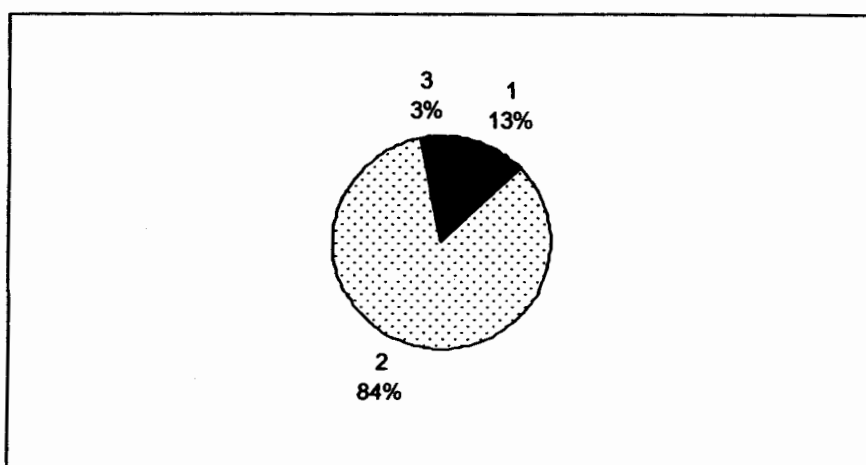
Menurut beberapa *supervisor*, sarana yang dibutuhkan dalam ujian praktik perbaikan pembelajaran ini sudah tersedia di SD, seperti papan tulis dan kapur. Sedangkan alat peraga yang diperlukan dalam ujian praktik disediakan sendiri oleh mahasiswa. Alat peraga yang digunakan mahasiswa pada umumnya sangat sederhana seperti media gambar.

Selain sarana, ketersediaan prasarana juga menentukan kelancaran ujian praktik perbaikan pembelajaran. Mengenai ketersediaan prasarana ini dapat dilihat pada Tabel 4.41.



**Tabel 4.41**  
**Ketersediaan prasarana dalam pelaksanaan ujian praktik**  
**perbaikan pembelajaran**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat memadai	8	13 %
2.	Cukup memadai	52	84 %
3.	Kurang memadai	2	3 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



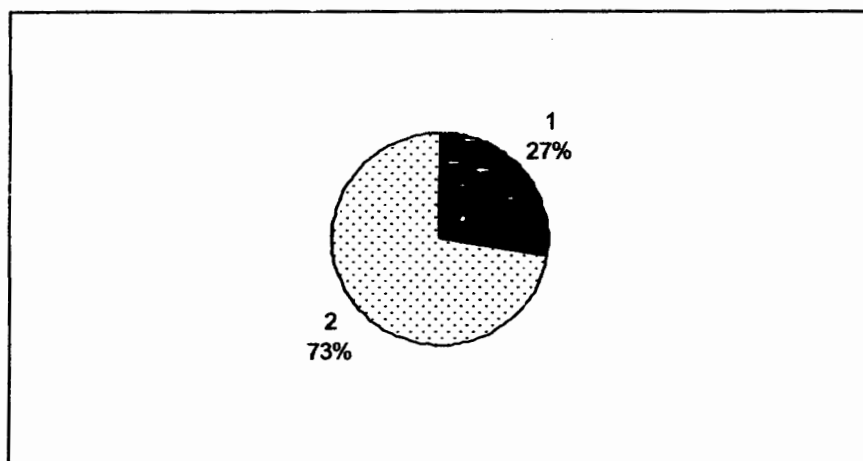
Tabel 4.41 menunjukkan 84 % *supervisor* menyatakan ketersediaan prasarana cukup memadai; 13 % *supervisor* menyatakan sangat memadai; dan hanya 3 % *supervisor* yang menyatakan kurang memadai. Dengan demikian, ketersediaan prasarana pada umumnya cukup memadai sehingga menunjang kelancaran pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran.

Menurut beberapa *supervisor*, prasarana yang dibutuhkan dalam ujian praktek perbaikan pembelajaran juga relatif sederhana yaitu ruang kelas, tetapi kondisi ruang kelas di beberapa SD memang berbeda. SD-SD di kota pada umumnya memadai tetapi SD-SD di kampung kondisinya tidak sebaik di kota.

Dalam ujian praktik perbaikan pembelajaran ini mahasiswa dituntut menampilkan pembelajaran yang sebaik mungkin. Mengenai kemampuan mahasiswa dalam melakukan ujian praktik perbaikan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.42.

**Tabel 4.42**  
**Kemampuan mahasiswa dalam melakukan**  
**ujian praktik perbaikan pembelajaran**

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	17	27 %
2.	Cukup baik	45	73 %
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>



Berdasarkan Tabel 4.42, 73 % *supervisor* menyatakan kemampuan mahasiswa dalam melakukan ujian praktik perbaikan pembelajaran cukup baik dan 27 % *supervisor* menyatakan sangat baik. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam melakukan ujian praktik perbaikan pembelajaran pada umumnya cukup baik.

Kemampuan mahasiswa tersebut tercermin dari nilai yang diberikan oleh *supervisor* sebagai Penguji I yang rata-rata memberikan nilai besar. Nilai yang diberikan oleh Penguji II (pengawas atau Kepala SD) juga besar. Penilaian terhadap ujian praktik perbaikan pembelajaran ini dinilai dengan instrumen APKG 2 plus.

Menurut beberapa *supervisor* yang diwawancarai, kemampuan mahasiswa yang baik dan cukup baik dalam ujian praktik perbaikan pembelajaran itu disebabkan karena mengajar sudah menjadi pekerjaan mahasiswa sehari-hari sebagai guru SD, bahkan banyak diantara mahasiswa yang sudah berstatus guru senior. Meskipun demikian, menurut mahasiswa yang diwawancarai, mereka tetap saja merasa grogi melakukan praktik mengajar di depan kelas karena ada dua orang penguji yang menilai mereka. Penyebab lainnya adalah karena ujian praktik tidak dilakukan di SD mereka sendiri, sehingga murid-murid yang dihadapi bukan murid-murid mereka sendiri. Situasi kelas juga berbeda dengan situasi tempat mereka mengajar. Oleh karena itu, mahasiswa mengantisipasi hal ini dengan cara melakukan survey terlebih dulu ke lokasi SD yang akan dijadikan tempat ujian praktik dan berusaha mengenal murid-murid.

Ujian praktik perbaikan pembelajaran merupakan proses akhir dari bimbingan PKP. Nilai akhir program bimbingan PKP ditentukan 50 % dari nilai ujian praktik perbaikan pembelajaran termasuk penilaian terhadap RPP dan 50 % dari nilai laporan PKP. Pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran - seperti yang sudah dijelaskan di muka - dinilai oleh 2 orang penguji, sedangkan Laporan PKP dinilai oleh 2 orang pemeriksa yang ditentukan oleh UPBJJ-UT Bandung.

Ujian praktik perbaikan pembelajaran dinilai dengan instrumen APKG 2 plus, sedangkan Laporan PKP dinilai dengan instrumen APL PKP.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya dukungan dari pihak-pihak terkait serta sarana dan prasarana yang cukup memadai. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam melakukan ujian praktik juga cukup baik. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan ujian praktik ini terdapat ketidaksesuaian antara ketentuan dalam Buku Panduan PKP dengan praktek/pelaksanaannya di lapangan yaitu dalam waktu pelaksanaan ujian praktik. Ujian praktik yang seharusnya dilakukan dua kali di tengah-tengah, tetapi pada kenyataannya hanya satu kali di akhir program PKP dengan pertimbangan efisiensi biaya, tenaga, dan waktu.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persiapan dan pelaksanaan bimbingan orientasi PKP :
  - a. Persiapan bimbingan orientasi PKP ;
    - (1) Secara kuantitas, keberadaan *supervisor* PKP kurang memadai karena rasio *supervisor* dengan jumlah mahasiswa tidak sebanding, sedangkan secara kualitas cukup bagus guna mendukung terselenggaranya bimbingan PKP dengan baik.
    - (2) Secara kuantitas, jumlah mahasiswa yang harus dibimbing oleh seorang *supervisor* kurang ideal, sedangkan secara kualitas sudah cukup bagus guna mendukung terselenggaranya program PKP dengan baik.
    - (3) Sarana dan prasarana cukup memadai guna mendukung terselenggaranya bimbingan PKP dengan baik. Kesiapan dan pelayanan pengelola dan fasilitator Pokjar juga cukup bagus dalam mendukung terselenggaranya program PKP dengan baik.
  - b. Pelaksanaan bimbingan orientasi PKP berjalan cukup baik dan lancar guna mendukung terselenggaranya bimbingan PKP yang berkualitas.

2. Pelaksanaan bimbingan penyusunan RPP dan praktik perbaikan pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik, sehingga mendukung terselenggaranya bimbingan PKP dengan baik.
3. Pelaksanaan bimbingan pembuatan laporan PKP telah berjalan dengan cukup baik, sehingga mendukung terselenggaranya bimbingan PKP dengan baik.
4. Pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran telah berjalan dengan baik dan lancar karena didukung oleh pihak-pihak terkait.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian ditemukan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan PKP yaitu keterbatasan waktu bimbingan PKP, kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP, keterlambatan penyerahan laporan PKP, plagiat dalam pembuatan laporan PKP, serta jumlah dan waktu pelaksanaan ujian praktik yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam buku Panduan PKP.

Berdasarkan kesimpulan dan hambatan-hambatan di atas, maka peneliti mengemukakan saran-saran untuk meningkatkan kualitas bimbingan PKP yaitu :

1. Jumlah mahasiswa yang dibimbing oleh seorang *supervisor* PKP perlu lebih ideal agar tidak terlalu banyak yaitu sekitar 5 mahasiswa per kelas. Oleh karena itu, perlu menambah jumlah *supervisor* PKP.
2. UPBJJ-UT Bandung perlu lebih selektif dalam merekrut dan menugaskan *supervisor* PKP dengan benar-benar mengedepankan aspek kualifikasi akademiknya.

3. Waktu bimbingan PKP perlu ditambah dari 6 minggu menjadi 8 minggu sesuai dengan ketentuan dalam Buku Panduan PKP agar bimbingan PKP dan Laporan PKP dapat lebih berkualitas.
4. Apabila pihak UPBJJ-UT Bandung menilai bahwa ujian praktik perbaikan pembelajaran yang dilakukan di akhir adalah lebih efisien daripada di tengah-tengah, maka ketentuan mengenai hal tersebut dalam Buku Panduan PKP perlu direvisi, sehingga tidak terkesan pelaksanaannya tidak sesuai dengan ketentuan.
5. Mata kuliah PTK sebagai dasar PKP perlu diberikan dalam semester yang berdekatan. Jika PKP dilakukan di semester X maka mata kuliah PTK sebaiknya dilakukan di semester IX. Hal ini dimaksudkan agar materi PTK itu masih diingat oleh mahasiswa pada saat melakukan bimbingan PKP.
6. UPBJJ-UT Bandung perlu melakukan pembagian tugas tutor dengan mengutamakan asas domisili, misalnya *supervisor* PKP di Pokjar Cirebon harus berdomisili juga di Cirebon. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan supervisor dan mahasiswa melakukan bimbingan di sela-sela pertemuan (antara minggu yang satu dengan minggu berikutnya).
7. UPBJJ-UT Bandung perlu mengantisipasi meluasnya praktek plagiat dalam pembuatan laporan PKP karena ditemukan indikasi hal tersebut. Hal ini dilakukan dengan menetapkan aturan dan etika penulisan karya ilmiah, termasuk sanksinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasjid, Harun. (2002). *Teknik Penarikan Sampel dan Pembuatan Skala*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad
- Ali, M. (1995). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Fattah, N. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Houston, W.R. (1990). *Handbook of Research on Teacher Education*. New York: MacMillan
- Kartono, K. (1990). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni
- Kerlinger, F.N. (1973). *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt Rinehart
- MacMillan, J.H. & Schumacher, S. (1984). *Research in Education; A Conceptual Introduction*. Boston Toronto: Little, Brown and Company
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rusyan, A.T. (1990). *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Yayasan Karya Sarjana Mandiri
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Setneg RI
- Sujiono, A. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo
- Sumaatmadja, N. Dkk. (2005). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka



- Surakhmad, W. (2000). *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito
- Syach, W. (1994). *Metodologi Research*. Bandung: Sinar Baru
- Universitas Terbuka. 2008. *Panduan Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- (2009). *Katalog Program Pendas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Usman, M.U dan Setiawati, L. (1998). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wardhani dan Wihardit (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wiraatmadja, R. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

## **LAMPIRAN**

**ANGKET**

Perihal : **Pengisian Angket**

Kepada  
Yth. Pembimbing (Supervisor) PKP  
Di wilayah UPBJJ-UT Bandung

Dengan hormat,

Bersama ini kami informasikan bahwa kami adalah dosen UT yang bermaksud melakukan penelitian tentang : “Kajian Pelaksanaan Bimbingan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) pada Program S1 PGSD di Wilayah UPBJJ-UT Bandung”

Untuk memperoleh data mengenai hal tersebut, kami mohon bantuan dan kesediaan rekan-rekan pembimbing (supervisor) PKP di wilayah UPBJJ-UT Bandung untuk memberikan informasi dengan cara mengisi angket terlampir. Informasi Anda akan sangat berharga bagi kami karena Anda berperan secara langsung dalam proses bimbingan PKP.

Pengisian angket ini semata-mata untuk kepentingan akademik, dan sama sekali tidak bermaksud untuk menilai Anda sebagai pembimbing (supervisor) PKP. Oleh karena itu, kami mohon Anda menjawab semua pertanyaan dalam angket terlampir dengan obyektif dan jujur sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Identitas dan jawaban Anda dalam angket, akan kami jamin kerahasiaannya.

Setelah angket ini diisi, mohon dimasukkan ke dalam amplop, kemudian dilem, dan segera diserahkan kepada kami melalui pokjar.

Terima kasih atas kesediaan Anda dalam mengisi angket ini.

Bandung, ..... 2010

Hormat kami,

**Drs. H. Dudung Abdullah, M.Pd.**

**Identitas Responden :**

Nama lengkap dan gelar : .....  
NIP : .....  
Pekerjaan : .....  
Pokjar : .....

**Petunjuk pengisian angket :**

1. Isilah angket ini dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang disediakan.
2. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, Anda dapat memberikan jawaban dengan menuliskannya pada tempat yang disediakan.
3. Untuk pertanyaan-pertanyaan tertentu, Anda dapat memilih jawaban lebih dari satu.

**DAFTAR PERTANYAAN DAN PILIHAN JAWABAN**

**I. Persiapan dan Pelaksanaan Bimbingan Orientasi PKP**

1. Apa pendidikan formal Anda ?
  - a. S1 Kependidikan ( )
  - b. S2/S3 Kependidikan ( )
  - c. S1/S2 Non Kependidikan ( )
  - d. .... ( )
2. Berapa lama pengalaman mengajar Anda di perguruan tinggi atau sekolah asal ?
  - a. Kurang dari 3 tahun ( )
  - b. Antara 3 – 8 tahun ( )
  - c. Lebih dari 8 tahun ( )
  - d. .... ( )
3. Berapa lama Anda menjadi pembimbing (supervisor) PKP ?
  - a. Baru pertama kali ( )
  - b. Antara 2 – 5 kali ( )
  - c. Lebih dari 5 kali ( )
4. Apakah Anda mengikuti pertemuan tutor yang diadakan oleh UPBJJ-UT Bandung pada setiap menjelang pelaksanaan bimbingan PKP ?
  - a. Ya, selalu ( )
  - b. Tidak selalu ( )
  - c. Tidak pernah ( )
5. Apakah Anda sudah mengikuti pelatihan tutor yang diadakan oleh UPBJJ-UT Bandung ?

- a. Sudah ( )  
b. Belum ( )
6. Berapa jumlah kelas yang Anda bimbing ? .....
7. Berapa jumlah mahasiswa yang Anda bimbing per kelas ? .....
8. Berapa jumlah mahasiswa yang dibimbing oleh Anda per Pokjar ? .....
9. Bagaimana kesan Anda tentang prasarana (ruangan) yang tersedia di Pokjar ?  
a. Sangat memadai ( )  
b. Cukup memadai ( )  
c. Kurang memadai ( )
10. Bagaimana kesan Anda tentang sarana (peralatan) yang tersedia di Pokjar ?  
a. Sangat memadai ( )  
b. Cukup memadai ( )  
c. Kurang memadai ( )
11. Bagaimana kesan Anda tentang kesiapan pengelola dan fasilitator Pokjar ?  
a. Sangat baik ( )  
b. Cukup baik ( )  
c. Kurang baik ( )
12. Apakah pada bimbingan orientasi PKP (minggu ke-1) mahasiswa sudah memperoleh Buku Panduan PKP ?  
a. Ya ( )  
b. Tidak ( )  
c. .... ( )  
*Jika Anda menjawab "Ya", jawablah pertanyaan nomor 13*
13. Bagaimana kesan Anda, apakah mahasiswa sudah mempelajari Buku Panduan PKP tersebut ?  
a. Semua mahasiswa sudah mempelajari buku tersebut ( )  
b. Sebagian mahasiswa sudah mempelajari buku tersebut ( )  
c. Hanya sebagian kecil mahasiswa sudah mempelajari buku tersebut ( )  
d. Semua mahasiswa belum mempelajari buku tersebut ( )
14. Bagaimana kesan Anda tentang penguasaan mahasiswa terhadap konsep PTK sebagai dasar PKP ?  
a. Penguasaan pada umumnya sangat baik ( )  
b. Penguasaan pada umumnya cukup baik ( )  
c. Penguasaan pada umumnya sangat kurang ( )
15. Bagaimana pemahaman Anda sendiri tentang PTK ?  
a. Sangat memahami ( )  
b. Cukup memahami ( )  
c. Kurang memahami ( )
16. Berapa jumlah mahasiswa yang hadir pada bimbingan orientasi (minggu ke-1) ?  
a. Seluruh mahasiswa hadir ( )

- b. Sebagian besar mahasiswa hadir ( )
  - c. Hanya sebagian mahasiswa yang hadir ( )
  - d. Banyak mahasiswa yang tidak hadir ( )
17. Bagaimana antusias mahasiswa mengikuti bimbingan orientasi PKP ?
- a. Pada umumnya sangat antusias ( )
  - b. Pada umumnya cukup antusias ( )
  - c. Pada umumnya kurang antusias ( )

## II. Pelaksanaan Bimbingan Penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), Praktik Perbaikan Pembelajaran, dan Ujian Praktik Perbaikan Pembelajaran

### II.1. Pelaksanaan Bimbingan Penyusunan RPP dan Praktik Perbaikan Pembelajaran

18. Bagaimana kesan Anda terhadap kemampuan mahasiswa pada umumnya dalam melakukan tugas mandiri berupa refleksi kejadian pembelajaran yang telah dilaluinya ?
- a. Sangat baik ( )
  - b. Cukup baik ( )
  - c. Kurang baik ( )
19. Bagaimana kesan Anda terhadap kemampuan mahasiswa pada umumnya dalam melakukan tugas mandiri berupa mengidentifikasi kejadian pembelajaran yang telah dilaluinya ?
- a. Sangat baik ( )
  - b. Cukup baik ( )
  - c. Kurang baik ( )
20. Bagaimana Anda melakukan evaluasi terhadap tugas mandiri mahasiswa dalam melakukan refleksi dan mengidentifikasi masalah pembelajaran ?
- a. Semua tugas mandiri mahasiswa dievaluasi secara mendalam dan komprehensif ( )
  - b. Semua tugas mandiri mahasiswa dievaluasi tetapi tidak secara mendalam dan tidak komprehensif ( )
  - c. Tidak semua tugas mandiri mahasiswa dievaluasi ( )
- Jika Anda menjawab huruf b dan c, jawablah pertanyaan nomor 21*
21. Mengapa Anda tidak mengevaluasi dan mendiskusikan semua tugas mandiri mahasiswa tersebut ?  
(boleh menjawab lebih dari satu)
- a. Karena jumlah mahasiswa banyak ( )
  - b. Karena waktu yang tersedia kurang ( )
  - c. Karena jumlah supervisor (pembimbing) terbatas, tidak seimbang dengan jumlah mahasiswa yang harus dibimbing ( )
  - d. ....
22. Bagaimana kesan Anda terhadap antusias mahasiswa pada umumnya dalam diskusi untuk membahas tugas mandiri tersebut ?
- a. Sangat antusias dan banyak bertanya ( )

- b. Cukup antusias ( )  
 c. Kurang antusias dan pasif ( )
23. Bagaimana kesan Anda terhadap kualitas laporan singkat yang dibuat mahasiswa tentang pelaksanaan tugas mandiri tersebut ?  
 a. Pada umumnya sangat baik ( )  
 b. Pada umumnya cukup baik ( )  
 c. Pada umumnya kurang baik ( )
24. Apakah semua mahasiswa melaksanakan siklus perbaikan pembelajaran secara lengkap ?  
 a. Ya ( )  
 b. Tidak ( )  
*Jika Anda menjawab "Tidak", jawablah pertanyaan nomor 25*
25. Mengapa tidak semua mahasiswa melaksanakan siklus perbaikan pembelajaran secara lengkap ?  
*(boleh menjawab lebih dari satu)*  
 a. Waktu yang tersedia tidak memadai ( )  
 b. Kemampuan mahasiswa yang kurang ( )  
 c. Sarana dan prasarana pendukung tidak memadai ( )  
 d. ....  
 e. ....
26. Bagaimana kesan Anda tentang kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP ?  
 a. Pada umumnya sangat baik ( )  
 b. Pada umumnya cukup baik ( )  
 c. Pada umumnya kurang baik ( )
27. Bagaimana kesan Anda tentang intensitas bimbingan yang Anda lakukan terhadap mahasiswa dalam menyusun RPP ?  
 a. Sangat intensif ( )  
 b. Cukup intensif ( )  
 c. Kurang intensif ( )  
*Jika Anda menjawab c, jawablah pertanyaan nomor 28*
28. Mengapa Anda kurang intensif dalam membimbing mahasiswa dalam menyusun RPP ?  
*(boleh menjawab lebih dari satu)*  
 a. Waktu yang tersedia tidak memadai ( )  
 b. Kemampuan mahasiswa kurang ( )  
 c. Jumlah pembimbing (supervisor) tidak memadai ( )  
 d. ....  
 e. ....
29. Bagaimana kesan Anda tentang intensitas bimbingan praktik perbaikan pembelajaran yang Anda lakukan ?  
 a. Sangat intensif ( )  
 b. Cukup intensif ( )  
 c. Kurang intensif ( )  
*Jika Anda menjawab "Kurang intensif", jawablah pertanyaan nomor 30*

30. Mengapa Anda kurang intensif dalam membimbing mahasiswa melakukan praktik perbaikan pembelajaran ?  
(boleh menjawab lebih dari satu)
- a. Waktu yang tersedia tidak memadai ( )
- b. Kemampuan mahasiswa kurang ( )
- c. Jumlah pembimbing (supervisor) tidak memadai ( )
- d. ....
- e. ....
31. Apakah Anda menilai praktik perbaikan pembelajaran ?
- a. Ya ( )
- b. Tidak ( )
- Jika Anda menjawab "Tidak", jawablah pertanyaan nomor 32*
32. Karena Anda tidak menilai praktik perbaikan pembelajaran, apakah Anda yakin mahasiswa benar-benar melakukan praktik perbaikan pembelajaran ?
- a. Yakin ( )
- b. Ragu-ragu ( )
- c. Tidak yakin ( )

## II.2. Ujian Praktik Perbaikan Pembelajaran

33. Apakah ujian praktik perbaikan pembelajaran oleh mahasiswa dilakukan sebanyak dua kali di tengah-tengah proses bimbingan PKP sesuai ketentuan dalam Buku Panduan PKP ?
- a. Ya ( )
- b. Tidak ( )
- Jika Anda menjawab "Tidak", jawablah pertanyaan nomor 34*
34. Mengapa ujian praktik perbaikan pembelajaran oleh mahasiswa tidak dilakukan sebanyak dua kali sesuai ketentuan dalam Panduan PKP ?  
(boleh menjawab lebih dari satu)
- a. Pertimbangan efisiensi biaya, waktu, dan tenaga ( )
- b. Kebijakan UPBJJ-UT Bandung ( )
- c. ....
- d. ....
35. Apakah ujian praktik perbaikan pembelajaran dilakukan di SD tempat mengajar mahasiswa yang bersangkutan ?
- a. Ya ( )
- b. Tidak ( )
- Jika Anda menjawab "Tidak", jawablah pertanyaan nomor 36*
36. Mengapa ujian praktik perbaikan pembelajaran tidak dilakukan di SD tempat mengajar mahasiswa yang bersangkutan ?
- a. Pertimbangan efisiensi biaya, waktu, dan tenaga ( )
- b. Kebijakan UPBJJ-UT Bandung ( )



- c. ....
- d. ....
37. Bagaimana kesan Anda tentang kemampuan mahasiswa dalam melakukan ujian praktik perbaikan pembelajaran ?
- a. Pada umumnya sangat baik ( )
- b. Pada umumnya cukup baik ( )
- c. Pada umumnya kurang baik ( )
38. Bagaimana kesan Anda tentang dukungan Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, dan pihak terkait lainnya terhadap ujian praktik perbaikan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa ?
- a. Sangat mendukung ( )
- b. Cukup mendukung ( )
- c. Kurang mendukung ( )
39. Bagaimana kesan Anda tentang dukungan Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, dan pihak terkait lainnya terhadap ujian praktik perbaikan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa ?
- a. Sangat mendukung ( )
- b. Cukup mendukung ( )
- c. Kurang mendukung ( )
40. Bagaimana kesan Anda tentang ketersediaan prasarana (ruangan, gedung) dalam pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran ?
- a. Sangat memadai ( )
- b. Cukup memadai ( )
- c. Kurang memadai ( )
41. Bagaimana kesan Anda tentang ketersediaan sarana (peralatan, bahan) dalam pelaksanaan ujian praktik perbaikan pembelajaran ?
- a. Sangat memadai ( )
- b. Cukup memadai ( )
- c. Kurang memadai ( )

### III. Pelaksanaan Bimbingan Pembuatan Laporan PKP

42. Bagaimana kesan Anda tentang jumlah seluruh mahasiswa yang harus Anda bimbing ?
- a. Sangat ideal ( )
- b. Cukup ideal ( )
- c. Kurang ideal karena mahasiswa yang harus dibimbing sangat banyak ( )
43. Bagaimana kesan Anda tentang lamanya waktu pembuatan Laporan PKP dari awal sampai penyerahan laporan PKP ?
- a. Waktu sangat memadai ( )
- b. Waktu cukup memadai ( )
- c. Waktu kurang memadai ( )

44. Dengan memperhatikan jumlah mahasiswa yang dibimbing dan lamanya waktu bimbingan yang tersedia, apakah Anda merasa kerepotan dalam membimbing pembuatan Laporan PKP ?
- a. Ya ( )
- b. Tidak ( )
45. Bagaimana kesan Anda tentang antusias mahasiswa dalam melakukan bimbingan pembuatan Laporan PKP ?
- a. Pada umumnya sangat antusias ( )
- b. Pada umumnya cukup antusias ( )
- c. Pada umumnya kurang antusias ( )
46. Bagaimana kesan Anda tentang intensitas mahasiswa dalam melakukan bimbingan pembuatan Laporan PKP ?
- a. Pada umumnya sangat intensif ( )
- b. Pada umumnya cukup intensif ( )
- c. Pada umumnya kurang intensif ( )
- Jika Anda menjawab b dan c, jawablah pertanyaan nomor 47*
47. Mengapa mahasiswa kurang intensif dalam melakukan bimbingan pembuatan laporan PKP ?
- (boleh menjawab lebih dari satu)*
- a. Kesibukan mahasiswa ( )
- b. Waktu bimbingan yang tersedia terbatas ( )
- c. Kesibukan Anda selaku pembimbing (supervisor) ( )
- d. Jumlah mahasiswa yang dibimbing banyak ( )
- e. ....
- f. ....
48. Bagaimana kesan Anda tentang kemampuan mahasiswa dalam membuat karya ilmiah berupa laporan PKP ?
- a. Pada umumnya sangat baik ( )
- b. Pada umumnya cukup baik ( )
- c. Pada umumnya kurang baik ( )
49. Bagaimana kesan Anda tentang kualitas karya ilmiah berupa laporan PKP yang dibuat oleh mahasiswa ?
- a. Pada umumnya sangat baik ( )
- b. Pada umumnya cukup baik ( )
- c. Pada umumnya kurang baik ( )
50. Bagaimana kesan Anda, apakah ada tanda-tanda mahasiswa melakukan plagiat dalam pembuatan laporan PKP ?
- a. Ya, sebagian besar ( )
- b. Ya, sebagian kecil ( )
- c. Tidak ( )
51. Apakah Anda mengoreksi laporan PKP tiap-tiap mahasiswa secara teliti ?
- a. Ya ( )
- b. Tidak ( )
- Jika Anda menjawab "Tidak", jawablah pertanyaan nomor 52*

52. Mengapa Anda tidak mengoreksi laporan PKP tiap-tiap mahasiswa secara teliti ?  
(boleh menjawab lebih dari satu)
- a. Waktu yang tersedia tidak memadai ( )
  - b. Jumlah mahasiswa yang dibimbing banyak ( )
  - c. Kesibukan Anda selaku pembimbing (supervisor) ( )
  - d. ....
53. Apakah Anda melakukan tambahan waktu bimbingan di luar jadwal yang telah ditetapkan (setelah minggu ke-6) ?
- a. Ya ( )
  - b. Tidak ( )
- Jika Anda menjawab "Ya", jawablah pertanyaan nomor 54*
54. Atas inisiatif siapa Anda melakukan tambahan waktu bimbingan tersebut ?  
(boleh menjawab lebih dari satu)
- a. Inisiatif Anda ( )
  - b. Inisiatif mahasiswa ( )
  - c. Inisiatif pengelola ( )
  - d. Inisiatif fasilitator ( )
  - e. Inisiatif UPBJJ-UT bandung ( )
  - f. ....
  - g. ....
55. Bagaimana ketepatan waktu penyerahan laporan PKP oleh mahasiswa ?
- a. Semua mahasiswa menyerahkannya tepat waktu ( )
  - b. Sebagian besar mahasiswa menyerahkannya tepat waktu ( )
  - c. Sebagian besar mahasiswa terlambat menyerahkannya ( )
  - d. Semua mahasiswa terlambat menyerahkannya ( )

#### IV. Lain-lain

56. Jika ada hal-hal lain yang berkaitan dengan kekurangan, kelemahan, hambatan, dan penyimpangan dalam pelaksanaan bimbingan PKP yang belum ditanyakan dalam angket ini, mohon Anda menuliskannya di sini.  
Demikian pula jika ada usul atau saran dari Anda untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan bimbingan PKP, mohon Anda menuliskannya di sini.

## Lampiran 2

### CURRICULUM VITAE PENELITI

1. Nama : **Drs. H. Dudung Abdullah, M.Pd.**
2. NIP : 19550816 198003 1 003
3. Tempat, Tanggal Lahir : Majalengka, 16 Agustus 1955
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Kawin
7. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS) / Dosen pada FKIP UPBJJ-UT Bandung
8. Pangkat, Gol./Ruang : Penata Tingkat I, III/d
9. Jabatan Akademik : Lektor
10. Pendidikan :
  - S1 : - IKIP Bandung, Program Studi Administrasi Pendidikan
  - IKIP Bandung, Program Studi Pendidikan IPS
  - S2 : UPI Bandung, Program Studi Pendidikan IPS
11. Alamat Kantor : UPBJJ-UT Bandung, Jl.Raya Cibiru Bandung
12. Alamat Rumah : Kompleks Harjamulya Indah, Blok Mesjid Cirebon  
Telpon (0231) 211187, HP 08121449227